

MANUSIA dan TANAHNYA

Aoh K. Hadimadja



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Manusia dan Tanahnya

Aoh K. Hadimadja



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Manusia dan Tanahnya

Penulis: Aoh K. Hadimadja

Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka

Penata Letak: Rahmawati

Ilustrasi Dalam dan Desain Sampul: Adjie Soesanto dan Emteh

Cetak Pertama, 1952

Cetakan Keenam, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

F

Had
m

Hadimadja, Aoh K.

Manusia dan Tanahnya/Aoh K. Hadimadja. – cet. ke-6

– Jakarta: Balai Pustaka, 2011

vi, 86 hlm.; ilus.; 14,8 x 21 cm. – (Seri BP No. 1911)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN 979-666-301-5

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Manusia dan Tanahnya adalah kumpulan beberapa cerita yang ditulis oleh Aoh Karta Hadimadja yang sebagian besar menggambarkan kisah-kisah pada zaman perjuangan. Kisah cinta, perjuangan hidup, dan perjuangan mencapai kemerdekaan dikisahkan dalam buku ini dengan gaya khas Aoh Karta Hadimadja.

Semoga terbitnya kembali buku ini untuk yang ketiga kalinya dapat mempermudah masyarakat Indonesia untuk mendapatkan bacaan yang bermutu.

Balai Pustaka





Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
1. Gelria.....	1
2. 17 Agustus.....	9
3. Kapten Syaf	17
4. Bahagia Rumah Tangga.....	29
5. Jalan Birugo	39
6. Dalam Tuhan.....	47
7. Hari Angkatan Perang.....	55
8. Bintang Gerilya.....	61
9. Bermaraton Belakang Presiden.....	66
10. J.C. Princen.....	73
Riwayat Hidup.....	86





1. Gelria

Sejam lagi jam malam akan tiba dan Achmad masih ragu juga akan pergi.

Tahun yang lalu pada hari lahir Karlin dikirimkan sebuah lagu, yang digubahnya sendiri karena harapan yang timbul tenggelam ingin mendapatkan ketegasan kata dari padanya. Tetapi lagu itu dikirimkannya kembali oleh Karlin dan pada waktu bingkisan yang digulungnya itu tampak terletak di mejanya bagaikan pecahan alam buana dan ia terapungkan risek-terpenyek.

Kesal bercampur pedih meremuk dalam dadanya. Seluruh dunia tanah airnya berebutan ingin mendapatkan lagu itu: dari tiap penjuru datang surat pujian. Bahkan pernah diterimanya pula hadiah dari sebuah yayasan kebudayaan. Tapi apakah artinya segala kehormatan itu, apabila insan yang hidup dalam hatinya tidak ingin melihat dan mendengarnya. Padahal untuk Karlin itulah “Topan di Pelabuhan” digubahnya. Sungguh ia ingin besar, tapi pertama ingin besar di mata Karlin.

Gulungan yang dikembalikan itu mengganggu pikirannya benar. Tapi banyak berita sampai kepadanya, Karlin acap datang di rumah adiknya dan gembiralah ia, Karlin suka bertanya akan dirinya. Maka diberanikanlah hatinya naik becak di malam rintik itu. Naik-turun darahnya; panas dingin terasa. Badannya yang menggigil kedinginan di bawah kemeja yang tipis bermandi peluh. Bagaimanakah rupanya Karlin sekarang, setelah enam tahun lebih tidak berjumpa? Gerak-gerik Karlin diturutnya dari jauh. Dalam revolusi terdengar Karlin giat membantu TNI. Namanya banyak disebut-sebut di kalangan gerilya, tapi tak seorang pun yang mengenalnya.

Dalam bayangan yang berputar di depan mata tampaklah lagi bagaimana letihnya ia berjuang, menunggu, mengharap dan menunggu lagi. Dalam keletihan itu ditinggalkannya Purwakarta, di mana Karlin berdiri di depan kelas dan acap mengeluarkan keluh:

Achmad, ahk, namamu keluhan belaka

Dalam kelesuan yang memutuskan harap terhanyutlah ia dibawa nasib ke Leles. Dinaikinya beberapa bukit, tapi hatinya bertambah remuk melihat sawah bersusun, menghampar di bawah naungan langit biru memutih. Di tengah ujian yang berat itu bertemulah ia dengan bakal istrinya dan dengan tidak berpikir lebih jauh dijejakkannya kaki di jalan yang kemudian penuh duri sesalan. Sejarah rumah tangga yang tiada berlantaikan kasih terulang dan berapa puluh ribu kalikah lagi manusia akan mendirikan gedung riwayatnya dengan hati yang tidak jujur?

Orang lemah! Orang lemah! Demikian selalu yang bergema di telinganya.

Senantiasa diusap-usapnya dadanya, ia tidak bersalah. Karlinlah yang menarik, mengulur dan menarik lagi. Tapi betapapun juga hatinya ditenteramkan semacam itu, selalu tertunduklah ia Karlin belum kawin.

Salahkah benar Achmad dalam kelesuan itu telah minta seorang duduk di sampingnya, pengganti yang benar dikasihinya? Kata orang: seseorang bertanggung jawab akan langkahnya sendiri. Maka demikianlah perkawinan yang tiada timbul dari sanubari yang jernih itu, lahir karena ingin melupakan yang sebenarnya, dipikulnya dengan penuh kesabaran dan kepahitan yang ditelannya sendiri.

Amat mudahlah orang dahulu, memutuskan tali yang telah direntangkan dengan ucapan Nabi. Mengapa kini orang tidak semudah itu mengembalikan ucapan itu, padahal dibolehkan oleh agama? Kemajuan? Entahlah, bagi Achmad agaknya lebih tepat dikatakan ia tidak berani kena kepingan gunung batu yang dapat dihancurkan untuk meratakan jalan hidupnya. Kereta yang telah lengah dikendarakannya itu dan berderum tergelincir jatuh



berkeping dengan sekuat tenaga akan dihelanya. Bukan karena tidak mencintainya pula, maka Karlin tidak memberikan kepastian, tetapi ia bimbang menghubungkan tali kasih dengan Achmad. Mereka amat jarang bertemu dan pengaruh Bakri yang ditumpanginya makan oleh Karlin sangat kuat agaknya.

Apakah seniman itu? Seorang yang tiada tentu hidupnya, yang menggantungkan untung melulu kepada perasaan. Lihatlah Muhidin; ingin menghirup kehidupan “sampai kepada dasarnya,” katanya.

Untuk melaksanakan tujuan seninya tiada ragu ia melanggar jalan yang diharamkan perkawinan dan rumah tangga.

Kau tahu, Muhidin tiada enggan menempeleng istrinya, karena terganggu saja dalam pekerjaan. Apakah itu peradaban yang hendak disorongkan seniman kepada kita? Demikian Bakri meneteskan air mata yang tidak jernih hampir tiap hari.

Selain itu dan terlebih-lebih yang menjadi alasan, Achmad seorang yang murah menghamburkan kata cinta. Sungguh demikianlah Achmad. Tapi niscaya tidak akan diketahuilah oleh Karlin Achmad belum pernah mencintai yang sebenarnya.

Asinglah baginya sebelum ia bertemu dengan Karlin, apakah artinya kasih yang sesungguhnya. Heran didengarnya ada kasih yang jernih dapat disalami orang seperti yang pernah dibacanya dalam buku-buku. Dalam tiada pengetahuan atau tiada kesabaran, cinta kasih yang padu itu pasti akan melintasi di jalan hidup tiap makhluk, maka banyaklah gadis dipermainkannya. Dan apabila ada setangkai kembang harum mewangi sampai ke lubuk jiwanya, maka seakan-akan protes umat yang berpuluh itu meronta meminta keadilan. Jerit manusia itu agaknya membekas dan Achmad tunduk akan putusan pengadilan Yang Maha Sempurna. Di tengah malam yang sunyi itu membubunglah “Topan di Pelabuhan,” mulanya lemah berdesau, lambat-laun bergulung dan berpusing, membadai, menyapu dan memukul, kemudian reda, reda seperti orang yang penuh sesalan meniarap ikhlas di kaki Maha Pengampun.

Karlin tampaknya tidak selemah Achmad. Aku biasa berjuang sendiri, demikian katanya. Malu, tapi girang Achmad mendengarnya.

Benar-benar orang Indonesia-baru tampaknya Karlin, seorang yang kuat bertahan di tengah halilintar yang bergegar mengerikan, tapi di samping itu pun ternyata ia tak dapat melepaskan diri dari pengaruh sekelilingnya. Atau demikianlah seharusnya orang Indonesia-baru itu, pandai menimbang-nimbang dengan pikiran dan kurang mendengarkan intuisi? Pikiran dan kata hatinya berperang dan mendapatkan keluhan ketika Achmad hendak kawin.

Jalan ke Gelria berbelit-belit juga dan seolah-olah waktu yang sejam lagi itu belum sempit benar, maka tersesat pulalah tukang becak. Bertambah cemas pula, mungkin ia tidak akan bertemu dengan Karlin. Besok pagi ia harus pulang meninggalkan Bandung dan kesempatan tidak ada lagi. Jalan Gelria itu pernah diketahuinya, tapi kini lupalah ia.

Kesal mendongkol di batang lehernya, karena tukang becak itu katanya tahu di mana Gelria. Becak itu hanya keluar masuk di jalan yang pendek-pendek.

Kabut berat bergantung di atas taman Insulinde. Bangku-bangku kosong disesali langganannya.

Berkumpul riuh tukang-tukang becak di depan gereja. Ada apa pula sekarang! Seorang serdadu Ambon berselisih dengan tukang becak. Untunglah lewat MP dan tukang-tukang becak yang mengerumuni serdadu Ambon itu bubar, pudar dalam kabut yang bertambah tebal.

Mengapa selalu yang salah dahulu ditempuh orang? Pun Achmad datang di rumah yang ditinggali orang lain.

~ Di sebelah, Tuan, senyum seorang nyonya Belanda.

Achmad gemetar membuka pintu nomor 30.

~ Ibu Karlin ada?

Seorang anak kecil manggut dan berlari ke dalam. Tidak banyak yang diperhatikan Achmad. Cahaya lampu taram-temaram. Kursi dan lukisan-lukisan kabur sejuk membeledu. Tapi dalam tubuh



Achmad seolah-olah strum listrik menghangus. Tiba-tiba dalam *housecoat* menyapu lantai ayu melengganglah Karlin hampir tidak terdengar. Tertegun-tegak ia demi dilihatnya Achmad duduk menanti. Tersentak rebah ia kepada dinding.

Tiada diketahui apa yang hendak diucapkan Achmad. Salahkah ia mengunjungi Karlin, padahal seru sekalian alam telah menghindarkan tiap pertemuan mereka. Waktu Achmad akan kawin dan hendak mengabarkan sendiri kepada Karlin, Karlin baru saja berangkat ke Jakarta.

Achmad telah gembira akan bertemu dengan Karlin itu, biarpun ia membawa kabar yang berat. Bagaiakan turut menari dengan cahaya yang lincah bermain di antara pohon-pohon kenari, maka ringan seperti berperlah kakinya. Tapi hanya rumah kosong yang didapatkannya dan kotak surat menjadi teman ia menjatuhkan keluh.

Apabila ia pun datang di sahabat Karlin di Jakarta, maka ia terlambat pula. Kalau Achmad sendiri datang di Purwakarta lagi untuk menghadiri perayaan ulang tahun "Long March" TNI di Taringgul dekat Purwakarta, maka Karlin pun telah pindah ke Bandung.

Sekalipun diketahuinya Karlin tidak ada di Purwakarta, namun Achmad meraba-raba pula dengan matanya mencari buah cerita siang dan malam, tapi yang dicari hanya meninggalkan bekas di angin yang berembus dari puncak-puncak gunung.

Sejak ia bertemu untuk pertama kali di Guntur, asrama sekolah Guru di Jakarta, tiada lepas ia daripada yang memberikan kilauan hidupnya. Tercengkeram terlepas ia dipermainkan garuda-bahagia yang dikejar setiap anak Adam sejak menjadi penghuni dunia. Di tengah kekayaan alam, di mana Achmad menjadi opseter-kehutanan ia menjadi pencinta sungai dan padi, kayu-kayuan dan burung. Alam itu diajaknya bercerita atau ditumpahkannya keluh kepada rumput yang melandai di depan rumahnya atau kepada air terjun yang bergelagak di dekat kampungnya. Bersih dan merayulah lagu-lagu yang berkumandang melalui piano.



Lunglai terhuyung Karlin pergi ke dalam kamarnya. Lama sangat Achmad menanti. Apakah Karlin itu “pusing kepala” lagi seperti dahulu di Purwakarta, ketika ia dengan diam-diam turut ke bioskop dengan keluarga Bakri? Achmad meminta maaf meninggalkan ruangan, karena dirasainya Karlin tidak senang ia turut serta. Bagaikan mendapat tamparan di mukanya, tampaknya Bakri melemparkan kepala di punggung.

Dalam berpikir-pikir itu keluarlah Karlin. Senyum tergores penat di mukanya yang kehitam-hitaman. Bertambah ayulah ia duduk bertanyakan dengan suara parau: Apa kabar? Gembira berderu memukul di jantung Achmad. Benar-benarkah Karlin yang duduk di depannya itu. Hampir-hampir ia tidak percaya. Dihirup Achmad senyum Karlin yang menggulung tertahan-tahan dengan tatap haus tiada puasny. Seluruh keindahan alamnya berpusat di matanya yang hitam bersinar bening dilingkari oleh riak gelombang pecah yang hilang dan bergulung lagi. Apa yang diperceapakan Achmad tak diketahuinya lagi. Kata mengelopak seperti kembang di pagi hari.

Melompat-lompat kata itu bagaikan berderai di tepi. Hanya keriang juga yang memerah tiada hingga. Kesal ia kepada Westerling, yang melantarankan negara mengeluarkan aturan jam malam. Tetapi ia tidak berontak. Hatinya tidak selemah dahulu lagi. Tujuannya nyata akan menjadi sumber tenaganya. Akan ditembusnya jiwa Indonesia baru olehnya dan akan dilepaskannya lagu kesawang dunia yang tegas dan kuat.

Gunung Guntur hitam menjulang. Di dalam kamar kegelap-gelapan, mata Achmad tiada terpicing jua. Di sisi menjulur istrinya. Amat jauh jarak antara mimpi dan kenyataan, antara langit dan bumi. Kenangan meliputi kepalanya. Karlin berdiri di serambi, menunggu Achmad hilang di jalan gelap.

~ Engkau cantik, Karlin, gemetar di udara yang teduh taram-temaram di Gelria. Karlin tunduk malu-maluan. Bertambah kembang yang melihatnya. Rambut ikal berombak digulung jaring. Tiada tahan Achmad di kamar itu dan melompatlah ia ke kamar mejanya, membunyikan piano. Lemah-lemah semula ditekankan jarinya di atas tuts lalu lincah bagaikan kupu-kupu. Pabila aku bertemu lagi, tanyanya, dan bertambah kuatlah lagu itu kegirang-girangan. Tapi kemudian, seolah-olah yang berperang: kata manusia dan kata Ilahi, memberontak dan meneduh, maka hilanglah suara itu meniarap tiada sesalan. Biarlah jalan menjadi lapang bagi Karlin dan Achmad tidak menemuinya lagi.

~ Antara kita bersih tidak ada sengketa, bukan? Demikian Achmad. Dan dengan ikhlas dicantumkanlah kertas di atas ciptaannya: "Gelria".



2. 17 Agustus

Sudah 17 Agustus pula, kata orang. Tiap orang gembira baju telah dipilih-pilihnya seminggu di muka. Pemuda-pemuda riuh sejak parak-siang. Tiada ubahnya dengan malam lebaran, hanya kini yang dipukulnya bukan tabuh, tetapi genderang negeri. Sehari-harian anak-anak laki dan perempuan mencari bunga-bunga untuk menghiasi tugu dan untuk diletakkannya di Taman Bahagia pada tanggal 17 Agustus itu. Sungguh, tanggal 17 Agustus tahun ini akan dirayakan orang luar biasa. Maklumlah baru ulang tahun ke-5 dan kabarnya pula pada Hari Kemerdekaan itulah akan dibentuk Negara Kesatuan.

Aku sendiri terlampau banyak kepahitan untuk menghadapi Hari Kemerdekaan itu dengan kegembiraan. Bahkan, kalau diturutkan tersayat hati mengenangkannya. Di Taman Bahagia itu anak dan anak-pisang (anak kakakku yang laki-laki) ditanam. Anakku, Bakri, sedang remaja benar, baru meningkat 17 tahun.

Telah setahun ia mengantongi ijazah SMP. Hasratnya besar melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Percetakan. Karena perhubungan dengan Jawa putus, keberangkatannya selalu ditanggguhkan. Katanya kawan-kawannya kurang memperhatikan pelajaran vak dan semua ingin masuk Sekolah Tinggi, padahal masyarakat tidak mempunyai tulang punggung.

Entahlah aku kurang memperdalam hal itu, tetapi yang nyata Tuhan tidak mengizinkan ia mencapai cita-citanya.

Bakri bukan seorang yang suka berkelahi. Ia peramah, lemah-lembut dalam perkataannya seperti ayahnya. Tetapi seketika Belanda mengumumkan perang kedua kali di tengah malam tanggal 19 Desember 1948 ia menggabungkan diri kepada Muslim, anak-pisangku itu.

Muslim ialah letnan I di bagian penyelidik. Oleh karena rumah kami besar, kami tak keberatan sebuah ruang dipakainya untuk keperluan tentara. Sebab itu banyaklah kawan-kawannya selalu di bilik Mak Tua. Dengan kawan-kawan Muslim kami tiada ubahnya seperti kepada Muslim sendiri. Mereka makan dan tidur seperti di rumahnya sendiri pula.

Maka pada malam yang berwayat itu mereka pun sedang berkumpul. Telepon berbunyi, tetapi hal itu biasa. Hanya anak-anak tidak juga berhenti berteriak-teriak. Sampai pagi mereka berputar-putar dan minta disambung-sambung lagi berbicara. Akhirnya kami dinasihatkan meninggalkan kampung pagi itu juga. Belanda sudah mulai garis *status quo*.

Cuma beberapa saat saja suamiku berunding dengan anak-anak tentara, kemudian disuruhnya Bakri membikin usungan. Sebuah kursi diikat kiri-kanan dengan sepotong bambu dan aku didukung dari tempat tidur, lalu didudukkannya di usungan. Telah dua minggu aku keluar darah dan selama itu tidak dibolehkan dokter berjalan. Mudah dimengerti betapa berita yang mengejutkan itu tambah melemahkan badanku. Ngeri hatiku di subuh menjelang hari. Sayu tampaknya bintang di langit beledu. Deru laut menjadikan hati bertambahpilu. Suara-suara orang gugup diperintahkan mengungsi. Dan di tengah keriuhan di kebun kelapa itu masih jelas di mataku dua sosok tubuh berhadapan. Tiada sepatah kata terdengar tengah mereka bersalaman, tapi kemudian ditegakkannya kepala gadis itu dan dengan suara lantang menentang Muslim dalam matanya: "Untuk Tanah Air, Kakanda ...!"

"... dan Lili akan menunggu," sahut Muslim. Lili, adik Bakri, tunduk lagi, dililitkannya kain penutup kepala dan belakangnya, didukungnya Fiwi, anakku yang paling kecil, dan dengan tidak menoleh lagi kepada Muslim berjalanlah ia di samping usunganku. Maya, adiknya, mendukung pakaian dan beras beberapa liter.

Setiba di tempat pengungsian di lereng bukit yang tegak beberapa kilometer dari pantai itu Bakri kembali pula menggabungkan diri dengan tentara.



Aku tidak tahu siasat militer, tetapi dalam dugaanku tentara itu kurang memperhatikan perhitungan, Belanda akan menduduki Bukit Barisan yang melereng sepanjang pantai. Sebab, yang dipertahankan hanya jalan, sepanjang pantai itu pula. Tidaklah diketahui, Belanda itu sudah tiba dari belakang melalui Bukit Barisan. Maka Tentara kita terdesak ke laut. Tidak ada jalan lain, hanya mempertahankan diri sekuat tenaga. Dari sepasukan yang berjumlah beberapa puluh orang itu hanya beberapa orang saja yang tertawan. Yang lain gugur, termasuk Bakri dan Muslim.

Kampung itu tidak ada yang melindungi lagi. Beberapa jam sesudah pertahanan patah kampung kami duduki. Nama "kampung" sebenarnya tidak tepat lagi. Rumah-rumah dan pekan terpenggang semua. Tiang-tiang kawat halus, seng bekas atap melilit.

Segera pun dijalankan pemeriksaan, juga ke tempat-tempat pengungsian yang tidak berapa jauh letaknya. Suamiku yang dikenal Ayah dan bako (keluarga pihak bapak) Muslim, pemangku komandan di daerah itu ditawanlah. Ia ditawari menjadi kepala sekolah yang tidak lama lagi akan dibuka. Suamiku keras menolak, sekalipun dalam hatinya terlintas juga nasib kami: aku sendiri dalam sakit dan anak-anak semuanya perempuan. Persediaan makan di tempat pengungsian sudah lama habis. Orang-orang kampung sudah banyak yang tidak makan. Penghasilan bukit gambir belaka dan penghasilan kampung cengkih dan nyiur. Ikan sudah lama tidak dipukat orang. Benang tidak pernah menjadi pokok penghidupan. Beras yang banyak didatangkan orang dari Kurinci pembeliannya didapat dari penjual gambir, cengkih dan nyiur. Maka siapa waktu itu yang memborong dan mengangkut gambir dan cengkih ke Jawa dan Singapura, sungguhpun di sana harganya tinggi berlipat. Suamiku tahu keadaan itu, tetapi hatinya dikeraskan pula. Tidak, ia tidak akan berkhianat kepada anak dan bakal menantunya.

Namun Belanda liukan anak kecil: ransum rokok, roti, makan-makanan yang tidak pernah didapatkan selama Republik, tidak dikurangnya. Hanya kini ia dipindahkan ke sel dekat tawanan-

tawanan yang lain dianiaya, bahkan disatukannya dengan orang-orang baru dilistrik. Jerit orang di tempat penganiayaan tidak hentinya. Orang-orang Belanda sendiri tidak pernah menusuk-nusuk dengan kawat beralirkan listrik itu, tetapi mereka pura-pura tidak tahu orang-orang Ambon dan bekas *heiho* menendang dan memukul tawanan-tawanan semau-maunya. Sebagai tiada disengaja seorang penjaga berkata kepada temannya tepat di depan sel suamiku itu benar: "Aku suruh dia berjalan di muka, lurus cepat-cepat kataku. Dan dalam kebodohnya itu ia seolah-olah diperlindungi Jibril seperti Nabinya kulepaskan tembak di punggungnya, rebah satu kali hanya. Hah hah, hah, dan teman seabdoh itu masih banyak pula!"

Yang lebih-lebih membikin suamiku luka, ialah "kebaikan" Belanda untuk mempersilakan Lili menengok ayahnya. Sejak terdengar berita Muslim gugur, Lili mendapat pukulan yang mengganggu jiwanya. Urat saraf yang lemah dan didapatkan dari keturunanku tiada sanggup menahan derita yang sehebat itu. Ia duduk-duduk sepanjang hari dan tidak menghiraukan sekeliling. Matanya tiada berkeja-keja. Makin tiada diacuhkannya mandi dan bersolek tiada masuk dalam ingatannya. Dalam keadaan itulah Lili dijemput Belanda dengan tidak diminta dan dibawahlah "menengok" ayahnya. Suamiku yang tampaknya bukan perasa, saat itu diraihnya anaknya dan dicium-ciumnya rambut yang kusut masai. Dan Lili terkekeh-kekeh: "Lucu engkau, Muslim, katanya cintapadaku, tetapi engkau meninggalkan daku. Hih, hih, hih, laki-laki."

Esok harinya suamiku telah berkumpul dengan kami, tetapi seakan-akan teganglah udara di bangsal yang didirikan Belanda itu. Ia pun telah menjadi guru pula, tetapi hanya ruangan kosong yang dihadapinya. Suamiku bukan bapak gurulagi di tempat ninik-mamak dan alim ulama bertumpang saja. Serupa dengan tidak sengaja setiap orang menjauhkan diri dari suamiku, lebih-lebih setelah kami pindah ke kampung Belanda. Tahu akan keyakinan-annya dan berani bertanggung jawab ia menandatangani persetujuan dengan Belanda, suka akan bekerja dengan Pemerintah Federal serta tidak tinggal

bersama orang-orang kampung itu. Tetapi Belanda menyuruh kami pindah, takut dipersalahkan jiwa kami terganggu. Maka putuslah perhubungan kami dengan masyarakat dan walaupun ada yang bertandang ialah Kepala Negeri yang diangkat Belanda. Itu pun untuk meminta-minta, supaya suamiku suka membujuk-bujuk orang Republik jangan keras kepala.

Kalau seorang korup menjual barang milik rakyat telah bersalah besar, suamiku tak dapat memaafkan orang yang membelokkan suara hati karena kementerian duniawi. Tapi manakah rakyat tahu, alasan-alasan suamiku menjadi "penyeberang". Baginya hanya melihat bukti, alasan katanya boleh dicari seribu satu macam!

Nasib malang yang telah tertimbun ditambah pula dengan kunjungan-kunjungan serdadu Belanda. Katanya mereka ingin belajar bahasa Indonesia, dan ingin tahu adat istiadat Minangkabau, padahal yang sebenarnya hendak mengganggu anak-anakku. Sekalipun bangsal kami terkurung jauh dari kampung, sampai pula berita itu kepada mereka dan ucapan "penjual" anak sudah menjadi cap yang khas.

Untunglah serdadu-serdadu ditarik mundur, tapi tiada lupa berseru di depan orang banyak: "Sampai bertemu kembali!" Tusukan lagi yang amat pedih.

Setelah pemulihan, dalam dugaan kami penghidupan pun akan beralih, jauh daripada itu, luka bertambah mendalam.

"Suamiku *amtenar* Federal; diangkat dengan *besluit* "Secretaris van Staat Departement O.K en W" dan oleh karena itu dioper oleh Pemerintah RIS dan diperbantukan kepada Pemerintah Republik.

Dengan sekaligus tertariklah garis yang membentang memisahkan Co dan Non. Kaum Co tidak boleh memegang jabatan menjadi kepala sesuatu jawatan. Kecakapan tidak begitu diacuhkan, tetapi di masa peralihan itu tanggung jawab kepada masyarakat lebih banyak dipentingkan.

Keangkuhan kaum Non sangat menusuk hati kami yang dikata kaum Co. Yang lebih-lebih menghambat dalam pekerjaan, suamiku

tak pernah dibawa bercakap atau berunding oleh kepala-baru. Surat-surat kecil bertumpuk di mejanya, oleh karena semua pertanyaan ditanyakan dengan surat.

Apakah heran di antara kami ~ yang biasa disebut kaum Co! ~ timbul ketidaksenangan yang pasif baik mengundurkan diri secara diam-diam?

Maka berduyunlah orang pergi ke Jakarta dan di sana banyak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik pula!

Saat yang dikhawatirkan, suamiku akan pergi tibalah. Malang baginya ~ atau untunglah bagiku? ~ Pemerintah telah melarang guru-guru meletakkan jabatan dengan tidak ada alasan yang cukup dan diadakan pula tindakan yang teliti siapa yang bertolak ke Jakarta. Dengan Pemerintahan RIS pun telah diadakan persetujuan tidak akan mengangkat guru-guru dari daerah Republik kalau tidak dapat menunjukkan surat-perhentian yang sah.

Hari-hari yang mendatang itu bagi suamiku amat suram. Bermacam daya kupikirkan untuk menghiburnya, tetapi sia-sia belaka. Roman mukanya selalu menunjukkan orang peramah, tetapi lakunya menjadi pendiam sangat. Hari 17 Agustus, peringatan Kemerdekaan V tahun itu menyingsinglah.

Alangkah kagetnya kami, suami dan aku, dipersilakan datang di belakang pasar, tempat tugu itu didirikan!

Sejak Belanda menginjakkan kaki di kampung kami tak pernah kami disapa atau dipanggil bermusyawarah lagi ke Balairung. Kini datang surat undangan yang ditandatangani oleh Wali Negeri angkatan Republik sebagai Ketua Panitia Peringatan Ulang Tahun Kemerdekaan V.

Gemetarlah tangan suamiku memegang kertas putih secarik itu. Dan dalam kegemetaran itu timbul iba dan bahagia dalam hatiku, seolah-olah hiburan yang kucari-cari itu turun dari langit.

Sungguh cahaya yang berseri-seri memancar dari air mukanya! Bermacam perasaan sewaktu muda, masa kami baru kawin, meliputi hati. Digantungkannya cermin di tonggak dekat jendela;

dijejerkannya alat-alat cukur di atas meja kecil dan aku ... berlari ke dapur mengambil air panas pembasuh muka untuk bercukur. "Agak lama juga Adinda meninggalkan kebiasaan itu," ujarnya menyongsong air panas dari tanganku.

"Lili dan Maya sudah menggantikanku," jawabku. Tanganku dipegangnya lembut:

"Seperti engkau dahulu sedang remaja."

Deru laut melalui jendela terbuka; gembira bersorak di pagi cerah.

* * *

Negeri kami salah satu negeri yang terbesar dalam ikatan Bandar X, sepanjang pantai Painan-Indrapura. Maka berdesak-desaklah orang yang beribu banyaknya itu di keliling tugu, melimpah ke pasar dan ke jalan tempat perhentian bus. Belum pernah seramai itu negeri kami!

Dari tiap pintu kedai darurat yang didirikan di atas puing rumah-rumah dipasang orang sang Dwiwarna dari kertas. Gemersik riang bunyinya ditiup angin. Pilar-pilar yang separo runtuh kena api dikapur pula. Pekan luar biasa bersihnya.

Amat malu kami diterima panitia dengan takzimnya. Suamiku oleh rombongan Wali-Negeri dan aku serta anak-anak oleh para wanita. Kata-kata yang gembira keluar dari hati sanubari tiada terhambat-hambat. Jurang yang merenggangkan kami selama dua tahun itu tertimbun dan seakan-akan dalam mimpi kami. mendapatkan kawan-kawan yang setia dahulu.

Waktu upacara pun tiba. Dengan amat singkat tetapi penuh kegembiraan pertemuan dibuka oleh Wali-Negeri. Kemudian tampillah Bapak Camat ke atas mimbar. Maka dibentangkanlah oleh beliau sejarah perjuangan Republik selama lima tahun sampai Negara Kesatuan menjadi kenyataan seperti tampak di dalam mata diuraikanlah oleh beliau pertempuran-pertempuran

dan penderitaan-penderitaan yang dipikul rakyat di negeri kami. Makhlumlah beliau turut dengan pertempuran-pertempuran. Bukan dibuat-buatlah apabila beliau bergetar suaranya mengenangkan anak-anak. Seorang demi seorang anak-anak tentara dikenalnya.

Suara keras membelah di udara Komandan Tentara naik mimbar. "Bapak Jamil Sutan Sinaro!" serunya kemudian.

Dari deretan orang yang menerima undangan itu majulah suaminya selangkah. Semampai perawakannya, pendekar silat di waktu mudanya. Seperti sudah lama aku tak lihat ia tegak selurus itu dalam teluk belanga sutra hitam, kesukaanku. Tapi apakah ia yang mendapat anugerah sebesar itu di hari yang semulia ini? Kami hanya yang ditopang di atas jasa orang, sekalipun orang itu anak kandung!

Nama kami terangkat lagi oleh jasa anak-anak yang telah meninggalkan kami. Kami kembali kepada adat dan hukum masyarakat di mana kami gembira hidup dan rela mati.

Upacara telah bubar pula, suaminya di serambi menerima orang-orang yang mengucapkan selamat.

Lili dan aku di kamar duduk berungku-ungku. Kepalanya berlonjak-lonjak di dadaku. Aku biarkan dia terisak-isak. Sebuah gambar opsir muda dibelai-belainya. Di sisinya terentang dua helai surat penghargaan yang ditandatangani Ketua Dewan

Pemerintahan Sumatra Tengah. Ia sudah sembuh. Hanya keriangannya sangat kurang; banyak disesalnya Muslim suka dicemoohkan.

Deru laut gemuruh lagi melalui batang-batang nyiur memenuhi ruangan, menyanyikan lagu suka duka manusia serta keikhlasannya.



3. Kapten Syaf

Derawakannya kecil. Air mukanya ramah tamah dan dari pembicaraan serta lakunya cepatlah orang tertarik akan bergaul dengan dia. Padahal ia pembunuh tiga orang Jepang. Tapi itulah pula karena kemenakannya, yang dilanggar dan digilas orang Jepang amat kejamnya. Orang Jepang itu tahu, gadis terlanggar dan kereta anginnya terseret tetapi dalam kejengkelannya ia harus cepat-cepat ada di suatu tempat, maka dilabrakannya sekali mobilnya dan ia enggan menghentikan kendaraannya. Maka terpelantinglah kemenakannya dan mobil lain, kebetulan kepunyaan tentara Jepang pula datang dari belakang memutuskan nyawanya. Semua terjadi dalam penglihatannya sendiri. Dendam yang membakar dadanya beberapa minggu kemudian lepaslah mencengkeram mangsanya dalam revolusi pecah.

Dengan dua orang kemenakan dicarinya seorang Jepang diajaknya minum-minum dan setelah agak mabuk dibawahlah orang Jepang itu ke luar, ditusuknya dengan tiada ragu, diseretnya dan dilemparkannya ke Ciliwung. Kemudian dicarinya pula orang Jepang lain, dan ditusuk serta dilemparkannya juga ke sungai.

Ia menggabungkan diri kepada Laskar Rakyat dan mungkin akan habis orang-orang Jepang, kalau tidak datang Sekutu.

Membunuh telah menjadi kebiasaan. Dalam menghadapi Gurkha ia telah mendapat latihan dengan melemparkan orang-orang Jepang ke Ciliwung. Tapi tidak semudah itu ia dengan Gurkha, bahkan ia sendiri yang tertangkap dan telah disandarkan pula kepada sebuah tembok. Hukuman mati dijatuhkan di atas kepalanya bersama teman-temannya dan pada malam itu juga hukuman akan dilangsungkan. Di tengah serdadu-serdadu Gurkha

hendak melepaskan tembakan datanglah bala bantuan yang dengan amat hebatnya menyerang pertahanan sekutu. Serdadu yang harus menembak Syaf tampaknya gugup dan pelurunya hanya selisih satu inci dari sasarannya. Tapi tawanan yang telah dijatuhinya hukuman mati itu telah kabur jiwanya sejak ia keluar dari sel menuju tempat ditembak dan Syaf rebah mendengarkan peluru membius di telinganya. Bersama teman-temannya ia diangkut ke rumah sakit dan untunglah cepat diketahui, Syaf belum mati. Pergelangannya masih berdenyut keras.

Peluru itu tidak sama sekali meninggalkan bekas. Karena panasnya mungkin, matanya sebelah terpagar dan berkerut di ujungnya. Cahayanya hilang tetapi tidak menimbulkan cacat yang tampak. Mukanya masih bagaikan madu bagi para wanita dan sekalipun perawakannya kecil, ia gagah; seorang tahu akan pribadi, langkahnya tetap dan duduknya sigap. Pembicaraannya pun lancar dan tampaknya biasa bergerak di antara orang Barat. ketika Jakarta sampai Bogor habis diduduki NICA, maka surutlah ia dengan kesatuannya: Tentara Tangerang, ke kota-kota Priangan yang masih dalam tangan Republik.

Sesudah itu pun diduduki pula, berhijrahlah ia ke Jawa Tengah. Di Jawa Tengah mulailah diketahuinya bergolek mesra dengan pipi dikenakan kepada pipi yang lembut. Ia harus menceritakan pengalaman-pengalaman yang banyak itu. Iapun tidak berkeberatan; semua hidup di dalam mata, segar diceritakan kepada Syuul yang dikasihinya. Tetapi sebentar ia lupa kepada yang sudah menjadi teman-hidup di sisinya terbayanglah Lengkong di hadapannya, Jepang memuntahkan peluru.

Beberapa teman rebah, teman seperjuangan dan sepelajaran di Akademi Militer di Tangerang yang pertama didirikan Republik. Melelehlah air mata, lagu "Lengkong" berkumandang sedih di dalam bilik yang kecil berhiaskan kain bergambarkan wayang. Syuul membelai-belai rambutnya: "Sudah, sudahlah Syaf, dua tiga bulan lagi anakmu lahir. Janganlah ia menjadi penghiba."



Syaf mencium istrinya. Ia tidak dapat menyaksikan istrinya bersalin. Anaknya laki-laki dan seperti telah dipesannya sebelum berangkat ke Madiun, anaknya itu diberi nama Sulki, kenangan kepada negeri tempat ia dilahirkan: Suliki di Sumatera. Suliki tumbuh pesat, sekalipun negara dalam pergolakan lahir dan batin. Dan apabila Syaf kembali dari medan pertempuran penuh berdandankan kehormatan dan barang-barang rampasan dari musuh maka semaraklah rumah itu dihias rangkaian daun beringin dan bunga-bunga merah putih. Di tengah riak keriang tegaklah seorang ibu menggendong bayi.

Lupalah Syaf akan kepahitan-kepahitan yang dibasmi di Madiun itu bangsanya.

Maka hari-hari itulah tiada terlupakan baginya. Ialah perwira yang boleh bangga akan dirinya: riwayat hidup yang gemilang, istri yang cantik peramah anak yang molek segar.

Peperangan dengan Belanda belum berakhir. Yogya diduduki dan Syaf serta anak buahnya diperintahkan kembali ke kantong-kantong.

Syuul tidak turut dengan suaminya, meskipun banyak keluarga yang turut dengan *Long March*. Ia orang Solo dan sementara dapat ditinggalkan pada orang tuanya.

Tiadalah sangsi dan curiga dalam hati Syaf waktu istrinya ditinggalkan. Ia seorang-orang wanita yang hanya kesucian menjadi lambangnya. Ialah sumber tenaga baginya dalam pertempuran, dalam rupa-rupa kesulitan memimpin batalion, dalam saat-saat dirinya merasa sunyi, dalam rupa-rupa kesukaran yang hampir-hampir memutuskan harapan. Tiba-tiba kini!

Temannya yang memberikan surat masih berdiri. Teman yang memberikan surat dari istrinya disambutnya dengan gembira sekonyong-konyong ia terdiam, mukanya pucat, seluruh anggotanya gemetar. Tiap orang tahu, ia penyusup kota, di siang hari. Tiada membungkuk-bungkuk, tetapi parlente dan tiada terburu-buru turun dari jip entah punya pegawai Federal mana. Ia turun di

samping Markas MP Belanda dan mendirikan pangkalan di sana benar. Pemuda penyusup itu kini menggapai-gapai kursi, rebah-lemas seperti karung beras.

"Kabar kurang baik, Syaf?" tanya kawannya.

"Istriku minta diceraikan."

Temannya terkejut. Ia ingin menghibur kawannya, tetapi kata-kata penghibur itu kabur-kabur, akhirnya ia sebagai anak gadis kemalu-maluan. Gelisah tak tentu yang diraba.

"Adakah keputusanmu?" tanyanya setelah terlampau sakit tertekan udara sunyi.

Ya, hari ini juga kukirim balasannya. Ia tak dapat menunggu berapa lama kita bergerilya dan akan kawin dengan seorang pangeran. Hhhh, seorang yang telah mendapat pangkat pula tampaknya pada Belanda. Orang feodal naik takhta kerajaan lagi dan kita boleh merangkak di tebing-tebing. Hhhh, adalah yang lebih bodoh dari kita?"

Roman mukanya keras; tak pernah biru setegang itu urat dahinya di medan-medan pertempuran.

Cease fire berlangsung pula. Hanya seminggu selisih dengan surat yang diterima dari istrinya.

Tepat di samping Markas Besar M.P. Belanda, tidak disela rumah lain, cuma dibatas dengan pagar kawat-berduri, dicocoklah oleh seorang perwira yang bajunya masih kumal bendera Merah Putih di tiang bambu yang lurus-panjang. Bendera itu segeralah membersit berkibar, seolah udara teman lama yang riang menyambutnya. Serdadu-serdadu Belanda terperanjat dan melaporkan kepada komandannya. Komandan itu pun datang di rumah yang baru menaikkan bendera dan setelah berkenalan dengan Kapten Syaf amat kakunya, maka dinyatakan keberatannya sang Dwiwarna dipasang di sana, sekalipun sudah diumumkan perdamaian.

"Saya bermarkas di sini selalu, Tuan."

"Sejak pabila?"

"Sejak beberapa bulan."

"Tak mungkin. Tuan sudah lama saya cari."

"Tuan dipersilakan bertanya kepada tuan-rumah. Ia Kepala Polisi di sini."

"Ia Kepala Polisi Negara."

"Ya, Negara Pasundan; Kepala Polisi Federal."

Kapten Syaf ditatap tamu dengan tidak bicara. Kemudian katanya tegas: "Saya akan bicarakan dengan Mayor saya. Saya tidak hendak mencari perselisihan sesudah perdamaian yang baru dicapai, tetapi saya kira Tuan terpaksa harus pindah lagi. Kota dan jalan-jalan raya di bawah pengawasan kami."

"Saya tidak akan menolak sesuatu perintah dari Mayor saya juga."

Kedua kapten berjabatan tangan amat karib dan Opsir van Leeuwen turunlah, tetapi belum sampai ke tangga penghabisan ia membalik dan ujarinya. "Tuan ada sigaret? Saya baru mendapat kiriman." Dan bekas kedua musuh itu tergelak-gelak hingga larut malam. "Mengapa adik kandung saya mesti dipotong kakinya; mengapa beberapa anak-buah saya mesti ditanam di sini. Kami tidak tahu sebenarnya dengan maksud apa dikirim ke sini. Soekarno dikatakan orang di negeri kami Hitler Indonesia dan TNI gerombolan orang buas-buas."

Syaf tersenyum mendengar pujian-pujian. Ia pun menjaga, anak-buahnya jangan sampai menjadi laskar-liar. Tetapi ia pun hanya manusia di tengah pergolakan revolusi yang tidak terkendalikan makhluk yang namanya bukan dewa. Dua belas orang serdadu Belanda dipotong lehernya oleh orang bekas heihō Birma. Semua jumlahnya tiga belas orang. Kepada yang tiga belas orang itu dikatakan sungguh-sungguh mereka tidak perlu khawatir, akan diperlakukan dengan baik, asal tidak melarikan diri. Kalau juga ada yang berbuat demikian, maka yang tinggal bertanggung

jawab. Beberapa hari kemudian ada yang melarikan diri: seorang Indo. Penjaga bekas heiho itu naik darahnya, letnan muda yang menjadi kepala kompi kena terpengaruh, Kapten Syaf jauh di sebelah selatan, maka atas tanggung jawab sendiri kedua belas orang tawanan disuruh bekas heiho itu menggali lubang sendiri-sendiri, lalu diikat tangannya di belakang dan diletakkan lehernya di atas paha penjaga sendiri.

Tawanan-tawanan yang berjongkok masing-masing menghadapi lubangnya itu memberontak-berontak, tetapi heiho yang sudah merah mata bertambah liar dan di depan yang masih hidup mereka disembelih keliling seorang demi seorang.

Penyembelihan itu tidak diketahui dunia luar dan oleh Tentara Belanda orang yang dua belas itu dianggapnya hilang. Meskipun demikian kejadian itu bagi Syaf suatu sayat yang tidak hilang mengiris-ngiris.

Markas-markas mulai disusun; pekerjaan sekonyong-konyong amat sibuk. Van Leeuwen ternyata benar dan Syaf harus pindah ke luar kota. Di dalam kota hanya ditempatkan seorang opsir-penghubung, tetapi itu pun cuma beberapa minggu saja. Sesudah Tentara Belanda ditarik ke Jakarta, maka markas batalionnya pun dipindahkan ke kota.

Di samping perlengkapan yang mesti dibangun dengan alat-alat dan uang yang belum tiba, maka Syaf dengan opsir-opsir bawahannya, bahkan prajurit-prajurit pun tidak hentinya diundang orang makan dan minum. Malam ini mereka dijamu di sini, malam itu diminta datang di sana. Orang-orang Tionghoa pun dan juragan-juragan dahulu menghalangi perjuangan tiada kalah turut dalam perlombaan mengundang itu. Sebenarnya orang-orang Republik tidak suka tentara datang di rumah-rumah yang dahulu terang bersalah, tetapi opsir-opsir tidak banyak dihiraukan. Tentara pun tahu, pengundang-pengundang itu penjilat, tetapi untuk menghapus kesalahannya mereka bersedia dengan tidak diminta secara halus ataupun kasar-kasar barang-barang yang diperlukan. Drill CP yang



mengkilap, baju perempuan pembagian distribusi, bagi tentara yang baru turun dari gunung menitikkan air liur.

Syaf tersenyum saja. Ia dikerumuni pemuda-pemudi. Ibunya yang sengaja datang dari Sumatera hanya dapat berbicara dengan Syaf, kalau ia hendak tidur atau beberapa menit sebelum ke markas.

"Tengok, Syaf," "Lihat, Bung!", "Coba, Kapten," demikian serunya, seru yang satu lebih meninggi dari yang lain. Syaf membagi-bagi senyumnya dengan murah bahkan ciumnya pula dengan raih yang menggelorakan berahi. Dan bertambah berlonjak darah perempuan bertambah senang ia duduk untuk dilemparkan di tepi jalan.

Dengan satu dari antara perempuan yang banyak itu pergaulannya amat rapat. Tantri baru dua puluh empat tahun. Ia pernah bersuami, akan tetapi dengan senyumnya yang lemah, dengan matanya yang sayu bekas berat mengandung derita, gadis-gadis yang lebih muda umurnya tidak dapat menandingi dia. Suami Tantri dahulu seorang saudagar muda. Ia penuh inisiatif, selalu gembira. Sebuah percetakan yang telah kucar-kacirkan Jepang dengan enggan dikerjakan lagi oleh yang empunya, disewanya dan dibangunkannya kembali. Tapi banyak yang cemburu padanya. Ia mencetak beberapa ratus ribu bendera merah-putih dari kertas. Ketika Tentara Inggris akan masuk dan semua toko ditutup, para penduduk langsung lari mengungsi, maka lubang di atas pintu kantor cetaknya ditutup oleh seorang pekerjanya dengan selembar bendera kertas itu. Agaknya kertas itu ditiup angin dan menjadi koyak, compang-camping menari-nari di muka pintu. Sampailah berita kepada Mayor Sukma, kepala PT yang dikenal kejam dan pernah menggedor sapi sebuah *onderneming* beberapa banyak, suami Tantri merobek-robek sang Dwiwarna di daerah pendudukan! Ia dibawa ke tepi Cimandiri, "direbab" dengan beberapa orang lain dan mayatnya dihanyutkan ke Samudera-Hindia, oleh karena bumi tidak suka menerima "pengkhianat."

Syaf sering datang di rumah Tantri, tapi bukan ketenangan jiwa yang dicarinya di bawah kelopak mata yang teduh itu. Sekalipun derita amat kejam membajak dan luka belum terpulih, Tantri pun masih muda dan suka kepada orang muda. Dan Syaf yang tampan suka berbaju jaket berbintang tiga dan di lehernya berhuruf RI perak sungguh menarik hati perempuan, bahkan laki-laki sekalipun. Tiap kali ia datang disongsonglah oleh Tantri, disediakan makanan yang disukainya. Sampai jauh-jauh malam ia duduk-duduk di bangku *outeville* yang empuk dekat janda yang empuk juga suara dan dadanya. Pikirannya hanyut, jauh dari Syuul dan Sulki, tapi pun tiada pikiran timbul seperti ia mula-mula berhadapan dengan bekas istrinya. Maka bagaikan sengat kalajengking dalam ia berjalan-jalan dengan Tantri itu, ia ditanya Tantri pabila mereka akan kawin. Syaf tidak menjawab; serasa darahnya menggelagak dan tercekik batang lehernya.

Di kamar sebuah hotel udara busuk karena alkohol. Adalah kebiasaannya, kalau Syuul dan Sulki mengganggu pikirannya, maka dilemparkannya beberapa gelas *jenever* ke dalam kerongkongannya.

Tetapi malam itu malam luar biasa. Ia tidak tahu, apa yang harus diperbuat. Ketika hendak menyanggupi ia mau kawin, bila pekerjaan sudah tidak sesibuk itu, maka tibalah surat dari bekas istrinya, Sulki acap menanyakan ayahnya dan pabila ayahnya datang menengok Sulki. Dengan secara halus, tetapi cukup menusuk pula dikatakannya. Ayah tidak cinta akan Sulki, ia tidak datang menengok-nengok. Sejak pertanyaan kedua kali yang tidak dijawab dan Syaf tidak muncul-muncul lagi di rumah Tantri, maka menurut adat kota kecil itu ramailah Tantri menjadi pembicaraan orang sehari-hari, ia pun dipermainkan oleh Syaf, orang bermata keranjang. Pembicaraan orang tidak dihiraukan. Ia telah terlepas dari perasaan akan memikir-mikir cakap orang.

Tetapi yang menjadi pedih baginya, ialah sikap Syaf. Penuh ia kepercayaan, Syaf mencintainya. Pukulan suaminya dibunuh belum





sembuh benar, kini tiba yang mengecewakan dan menghinakan. Dalam sikapnya laki-laki ataupun perempuan yang lebih dahulu bertanya, baginya sudah tidak menjadi soal lagi. Laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang sudah rapat seperti itu, dalam pandangan tidak selisih. Tapi meskipun ditinjau sekali lagi sikapnya yang demikian itu, maka terasa olehnya seakan-akan ia mendorong-dorongan diri, sehingga mungkin jatuh dalam anggapan Syaf.

Pura-pura di tempatnya itu duduk-duduk tidak tentu saja, maka berpamitanlah ia kepada orang tuanya untuk melamar pekerjaan menjadi guru telepon di istana. Ia harus cepat-cepat pergi ke Jakarta, oleh karena sebelum keluarga Presiden tiba, ia harus ada di Kepresidenan. Dua-tiga-hari lagi Presiden akan pindah dari Yogya dan akan mengisi Istana di lapangan Merdeka.

Pikiran Syaf bertambah kacau pula. Sejak Syuul kawin dengan Pangeran Surio, yang sebel memualkan berlenggok dengan kepalanya sebentar ke kiri, sebentar ke kanan, maka tiadalah lagi ia mempunyai kepercayaan kepada manusia yang dinamakan "perempuan". Ia tertawa-tawa, kalau dilihat atau didengarnya seorang mau kawin.

"Akh, kau" katanya, "aku tidak tahu apa yang akan engkau tempuh."

Segala keindahan tumbang dari dadanya dan hanya pahit yang membekas.

Dan Tantri tidak memberi keyakinan padanya, ia lebih dari Syuul. Bilapun sampai kini Tantri menunjukkan sifat-sifat itu yang baik, maka ia tidak percaya, sifat-sifat itu akan tetap menghiasi dirinya, bila mereka telah kawin. Meskipun demikian, sesuatu bercerita padanya seakan-akan yang halus suara gaib, Tantri itu bagaimanapun juga seorang korban manusia yang haus darah. Dan Syaf pusing, pening kepalanya, berputar ruang penglihatnya dan dengan kecepatan 60 km jipnya melanggar sebuah pohon. Syaf jatuh terpelanting. Ia mendapat "herschenschudding" dan harus beristirahat dua minggu lamanya. Tapi baru pula ia seminggu di



rumah temannya, jauh dari tempat pekerjaannya, maka tibalah pula ajudan mengantarkan surat dari Letnan I bawahannya, sepasukan anak-buah telah berhasil mengepung sebuah truk berisi tentara Apra,* lengkap dengan senjatanya serta uang-beratus ribu. Maka sekalipun amat menyesal wakilnya itu menunggu komandan dalam sakit, tetapi ia terlampau girang untuk langsung memberitahukan kepada Staf Brigade.

Maka cepat Syaf naik dalam jip dan ialah sendiri yang memimpin pemeriksaan.

"Mengapa Tuan masuk gerakan Westerling?" tanyanya.

"Saya tidak tahu akan disuruh menyerang TNI."

"Tak mungkin Tuan tidak tahu. Tuan salah seorang pemimpin."

"Sungguh, saya tidak tahu."

"Tiap orang yang menyembunyikan *aktipitet* gerakan Westerling dihukum mati. Seolah-olah hendak mendalamkan gertaknya, maka Syaf tidak melanjutkan pertanyaan. Tapi sudah beberapa saat ancamannya tidak juga membekas di air-muka tawanan itu, maka dicobanyalah teori yang dipelajarinya waktu ia masih jadi mahasiswa kedokteran: "Adakah Tuan, nyonya dan anak?"

Dan sesungguhnya yang ditanya itu mula-mula mengeraskan hati, tapi bibirnya tak tahan dan lepaslah ia dan sedu-sedan menangis seperti anak kecil. Bekas Komisaris Polisi yang tinggi bidang itu berlonjak-lonjak punggungnya di atas bangku, yang pernah diduduki pula dahulu oleh pesakitan-pesakitannya.

"Tiada ada kekasih yang menyalakan hati selain dari istri dan tiada ada jantung yang mendenyutkan darah daripada anak saya. Untuk merekalah saya bekerja; dibayar oleh Westerling Rp5.000.00 sehari, bila bertempur. Saya ingin istri dan anak saya berbahagia. Tuan akan mengerti. Bila Tuan pun mempunyai istri dan anak, tetapi mungkin Tuan tidak ada anak dan istri yang Tuan cintai seperti saya."

* Tentara Westerling

Syaf memejamkan mata. Ia pusing lagi. Pimpinan pemeriksaan dipasrahkan kepada Letnan I, bawahannya itu. Sekalipun amat sangat Letnan Sudarma memintanya, Syaf membawa sopir, ditolakny keras.

Maka jipnya penuh diberi gas, dilarikannya ke luar kota masuk daerah Jampang mendaki bukit-bukit, yang telah hangus dibakar orang lalangny. Ia tidak dihiraukan banteng-banteng, sedang asyik makan lalang yang hijau baru tumbuh, lari mendengar motor berderu. Ia pun lari, lari dari guncangan hidup yang tidak tahan manusia pejuang sekalipun melawannya.





4. Bahagia Rumah Jangga

Sumatera Selatan, Selat Sunda, Banten, Priangan Selatan ditempuhnya dengan penuh keriang. Apakah kesulitan? Blokade Belanda ditembusnya dengan nyala hati itu saja: Garnisah!

Dan benar-benar riang ia! Dibantunya anak-anak perahu membenarkan layar ialah yang pertama mengulurkan tangan menolong anak-anak, perempuan atau penumpang lain, bila mereka mabuk. Apa saja dikerjakannya, di samping pekerjaan untuk dirinya sendiri: memasak nasi membasuh seolah-olah itulah telah menjadi pekerjaannya. Padahal ia anak yang dimanjakan dan selalu mempunyai pekerjaan baik di kantor-kantor. Dan dalam perjalanan ke Lampung sampai ke Garut itu banyak bagian-bagian yang harus ditempuh dengan kaki, bermalam di lepau, bermandi di kali, bersama-sama makan dan tidur dengan pedagang-pedagang kecil dengan kuli-kuli kontrak. Apa yang diijikannya dahulu, kini disambutnya dengan kegirangan. Lebih-lebih sesudah diinjaknya tanah Pasundan, tanah kekasihnya. Apakah yang tidak bernyanyi di telinganya, apakah yang tidak indah di mata? Sampai-sampai ke buluh lapuk di atap rumah orang indah tampaknya dan bernyanyi dalam hatinya!

Ah, pondok "Jalis-Karim."

Mau ia pergi ke Bagendit itu, hari perpisahan. Beberapa harilagi ia akan berangkat ke Sumatera diutus Kementerian Pemuda.

Garnisah mengajaknya ke Leles dan seakan-akan ialah yang berhak menentukan suara, maka tiadalah ingatan dalam pikirannya untuk memenuhi ajakan Nurdin. Nurdin belum terima uang jajan untuk pergi ke Sumatera. Waktu sudah mendesak, ia mesti

mengadakan hari perpisahan seriang-riangnya dengan kekasihnya. Kekasih yang baru digenggam setelah termimpikan tiga tahun lamanya! Di mana, di mana, uang dicari?

Teringat saja waktu ia mandi ada sebuah lukisan di sudut kamarnya, telah-tebal karena abu. Sudah lama ia disuruh pelukisnya untuk menjualnya, tetapi Nurdin segan membawa- bawa gambar sebesar itu dan belum tentu pula lakunya. Amat sulit menjual buah ekspresi yang hanya dapat dirasakan oleh segolongan kecil.

Namun pagi itu dengan langkah gagah dimasukinya kantor PKK bagian kebudayaan. Ia sama sekali tidak paham tentang seni lukis, tetapi ia tahu, Bapak Kepala lebih tidak tahu lagi. Dengan pengetahuannya lukisan itu mempunyai pers baik waktu disetelangkan di Jakarta, ketika Republik baru diproklamkan, maka dipengaruhinya Bapak Kepala bagian itu, sayang bila lukisan tidak dibeli. Di samping itu diobrolkannya serba sedikit tentang seni lukis modern yang dibacanya dalam majalah-majalah. Supaya tidak mendapat malu dari anak muda dan pegawainya, maka dibelinya juga lukisan itu baik untuk dokumentasi.

"Tentu", kata Nurdin, "Lukisan ini jelas gudang mesiu di Dayeuhkolot yang dijibaku Amir, pemuda Barisan Banteng itu."

Maka agak tenteramlah hati Bapak Kepala, pengeluaran dua ribu rupiah Ori dapat dipertanggungjawabkan.

Nurdin senang mendapat 10% dan dengan uang yang mula-mula sulit, tetapi mudah didapat, pergilah ia esok harinya pagi-pagi benar ke Jawatan Pengangkutan menunggu Garnisah.

Masif amat gedung Pengangkutan itu, tebal diliputi kabut. Sopir-sopir masih berselimut kain menghirup kopi. Sangsilah Nurdin, Garnisah akan tiba. Jam perjanjian sudah lama lewat. Akhirnya datang juga kekasihnya. Sangat gontai jalannya, acuh tak acuh diperhatikan Nurdin.

"Siang juga kau datang," sesalnya, tetapi tak lupa memperlihatkan senyum.

"Rambut sulit urusnya."

“Yang lain senang melihatnya.”

Hanya satu tempat terluang di atas truk, di dekat sopir. Terpaksa Nurdin duduk di belakang di antara karung-karung hampas gemuk dan orang-orang yang turut dengan truk itu ke Leles. Tetapi kemudian dalam kerian ia berjalan dengan Garnisah, maka tampaklah keindahan-keindahan yang tergaris keras di muka orang-orang tua tukang-tukang hampas gemuk. Sepanjang hidupnya tak pernah ia memperhatikan muka rakyat benar-benar.

Diketahui dari dua orang penumpang itu, hampas gemuk amat laku di desa untuk bikin gulai, sekalipun gemuknya telah habis diperas. Pondok “Jalis-Karim” letaknya tidak tampak dari jalan besar. Kecil, cantik, di tengah kampung yang bersih pula.

Di bawah kebun sayur-sayuran di halaman pondok ada sebuah kolam yang dipelihara ikan gurami oleh Mang Ujang. Mang Ujang ialah penjaga pondok dan rumahnya tepat di muka pondok benar. Pertama kali itulah Nurdin bepergian yang agak jauh dengan Garnisah. Tiada pernah termimpikan olehnya, Garnisah akan didapatnya juga. Berkali-kali dicobanya Garnisah akan ditangkapnya di dalam pondok itu, tetapi Garnisah licin bagaikan belut. Sampai Garnisah terdesak ke pintu dan Garnisah berlonjak dalam pelukannya. Tapi segera sesudah dalam pelukannya, maka lonjakan reda dan Garnisah pun menyerah lunglai. Bahkan ialah yang kemudian menarik Nurdin kepada dirinya rapat-rapat, seolah-olah segenap darah Nurdin mau dihirupnya. Manusia yang telah beberapa tahun menjadi buah mimpinya kini di bawah dadanya dan ia pun sangsi, Garnisah-kah yang erat lekat kepada tubuhnya? Ditegakkannya muka gadis yang kehitam-hitaman dan matanya yang jernih dalam. Garnisah putih tersenyum dan ditoktoknya giginya: “Kau cantik, Garnisah.” Garnisah tidak menyahut, dibiarkan Nurdin membelai-belai rambut dan pipinya: “Tidak akan kulupakan tahi lalatmu yang empat ini.”

Nurdin kembang benar hatinya dan tampaklah buluh yang lapuk itu di atas asap Mang Ujang.

Garnisah sibuk tertawa-tawa membicarakan apa yang dipesannya kepada Mang Ujang: nasi-putih ayam-panggang ikan-gurami untuk dimakan di pondok itu.

Nurdin telah dua puluh delapan tahun. Sungguh bukan pertama kali ia mencium gadis, tetapi tiada ada seorang lain yang pernah terukir dalam jiwanya.

Kalau ia sampai larut malam di percetakan, yang membayang di antara pekerjaannya hanya Garnisahlah. Garnisah selalu sangsi, oleh karena ibunya pernah mengatakan Garnisah tidak akan dikawinkan dengan orang Sumatera, kakaknya yang pertama dikawin seorang dokter Minangkabau dan kemudian diceraikannya, sebab ia mendapat jemputan dari kampung.

Kini orang tuanya sudah pulang ke Ciamis dan Garnisah tinggal bekerja di kantor Residen di Garut. Maka leluaslah ia bergerak, tetapi sekalipun demikian dikatakannya pula kepada Nurdin sepulang dari Leles itu: "Di sinilah kita bercerai, Nurdin. Tiap kali kita berpisah."

Tetapi Nurdin tidak percaya akan kesungguhan cerita Garnisah dan sesudah selesai menjalankan tugasnya di Sumatera, maka kembalilah ia ke Garut setahun kemudian.

Bukan kepalang indahnya tanah-Pasundan, sekalipun benar *onderneming-onderneming* telah menjadi hutan kembali, rumah-rumah buruk atau hancur karena usangnya atau karena dibumi-hanguskan. Tetapi lepas dari itu alam Pasundan tetap indah, sawah-sawah dikerjakan rakyat, semangat perjuangan terpelihara di samping orang yang kawin dan melahirkan anak.

Apa yang terjalin dengan tanah Pasundan amat menariknya: Perjuangan batin yang bercengkeram di belakang front, adat istiadat, sejarah, dongeng-dongeng, bahasa yang bertingkat-tingkat, agama yang penuh mistik, azimat-azimat sampai kepada orang yang bertapa ke Gunung Dieng ingin menjadi tukang gendang yang pandai. Maka heranlah para priyayi, seorang pemuda Sumatera demikian dalam perhatiannya kepada tanah Perianggan melebihi anak

Pasundan sendiri. Acap jengkel ia melihat keheranan orang, oleh karena bila Belanda menyelidiki sesuatu tentang lembaga Indonesia, maka tidak adalah orang yang heran. Dengan tentara segera pun ia bersahabat karib dan karena rapat pergaulannya dengan tentara itu, maka mudalah perjalanannya dari Serang, melalui Bayah, Sukabumi, Sindang-barang, Pangalengan, Garut.

Betapa patah keriangannya yang meluap-luap itu, sesampainya ia di Garut, kawannya mengatakan ia tak perlu datang di rumah Garnisah. Kabar itu diucapkan dengan beberapa patah perkataan saja dan baginya sudah cukup apa yang dikandungnya. Ia pun tidak akan datang di rumah Garnisah, kalau tidak didesak oleh kakak Garnisah yang menjadi juru rawat di rumah sakit. Apa yang dimaksud oleh kakaknya Garnisah kurang jelas baginya, sebab sepatah kata pun belum diceritakan tentang pertunangan Garnisah: "Sebagai kawan baiklah juga engkau datang di rumah kami." Maka ia pun dengan langkah yang berat memaksakan diri naik di rumah Leuwidaun.

Garnisah tampak sedang menyapu. Ketika dilihatnya yang baru datang sejauh itu, diteruskan juga pekerjaannya. Beberapa ketika kemudian, barulah ia keluar. Nurdin pula yang mula-mula bertanya: "Apa kabar?" Segerapun sesudah ia duduk datanglah dua orang tentara, teman-teman adik Garnisah. Sekalipun Nurdin diperkenalkannya juga, tidak ada mereka bercakap dengan Nurdin. Garnisah amat tegang dan sebagai peluang waktu dimain-mainkan cincin-platina di jarinya, terukir hitam: cincin tunangan. Diputar-putar cincinnya yang tampaknya belum biasa dipakainya dan bertambah lama bertambah asyiklah serupa senang ia dengan permainan baru. Maulah lari Nurdin meninggalkan udara yang berat beracun hendak memecahkan dada!

Seketika ia mau pulang ke tempat penginapannya, barulah ia ditanya oleh Garnisah: "Di mana menginap?"

Mau ia jawab: "Pertanyaan itu di kampungku disebut *Babaso-baso*."



Pahit dan pedih dilihatnya Papandayan. Mau mencengkeram tampaknya lahar yang telah membeku mengalir bagai keluar dari guanya.

"Mengapa, mengapa Garnisah sekejam itu?"

Ia tidak begitu sakit hati, Garnisah bertunangan, tetapi caranya ia angkuh memperlihatkan seperti hanya ialah yang bisa mendapatkan lawan amat menusuk perasaannya. Tiada dapatlah ia jujur, berterus terang, ia telah bertunangan dengan si Anu, Anulah pekerjaannya, dan tinggalnya di kampung Anu pula. Gembiralah, kalau ia pun dapat diperkenalkannya pula. Betapa lain Garnisah dahulu dan sekarang! Apa kesalahan Nurdin?

Tiga tahun Nurdin mencurahkan tenaganya dalam sebuah perusahaan percetakan. Semula ia duduk dalam sebuah redaksi surat kabar, tetapi lambat laun tertariklah ia kepada percetakan. Ia insaf akan perusahaan yang penting itu untuk bangsanya. Sepanjang pengetahuannya belum ada orang Indonesia yang benar-benar ahli pertukangan itu. Malu ia akan seorang ahli hukum yang menjadi penerbit dan mempunyai percetakan sendiri, main kira-kira harga buku yang baru dicetaknya.

"Berapa harganya?"

"Rp15,00"

"Mengapa Tuan jual Rp15,00?"

"Itu sudah saya kira-kirakan; orang Tionghoa pun tidak akan kurang dari sekian menjualnya." Tidak, ia tidak akan mengambil ukuran orang Tionghoa menjualnya. Ia akan pakai aturan orang Eropa: sekian menit dikerjakan sekian baris perkataan, menjadi sekian menit dalam sehelai dan si tukang itu sekian dibayarnya dalam satu jam, menjadi pula sehelai itu sekian sen upah pekerjaannya. Buku yang akan dicetak sekian lembar tebalnya, kertas macam apa

dan yang berapa pula harganya, sekian ribu buku akan dicetak, ditambah 20% keuntungan bagi perusahaan, maka sekian pula harga buku itu. Tidak lebih, tidak kurang dan tidak main kira. Amat berat semula menghilangkan perasaan pedih kepada Garnisah. Tetapi mungkin baik sekejam itu Garnisah, sebab yang halus pula yang tetap meliputi kenangan.

Tiada sampai hatinya lagi ia, tidak mengindahkan permintaan ibunya yang telah meningkat 54 tahun. "Menangis, menangis tersedu-sedu, ketika kukatakan aku kawanmu. Seperti tampak benar engkaulah di hadapannya, maka katanya, tiada lagi yang dipikirkan hanya engkaulah jua, mengapa tidak hendak kawin-kawin," demikian ujar seorang kawan yang baru datang dari Sumatera. Direnungkan dan dipikirkannya, akan ia terimakah jemputan orang yang sama sekali tidak dikenalnya?

Mungkin benar bersih orang yang dikurung, sebab kabarnya gadis itu tidak tahu pergaulan yang bebas. Ahli teori pun berkata, karena pergaulan juga, maka orang bersih atau kotor. Maka diketoknya kawat, jemputan diterima, esok harinya terbang dan seminggu kemudian ia di tengah percetakannya lagi. Semula orang 'mau bertele-tele' di Sumatera itu, tetapi setelah ia memperlihatkan sikap, ia akan kawin atau tidak dalam seminggu, maka orang-orang di kampung serentak sibuk menyusun peralatan. Dalam hati kecilnya ia tertawa, bisa cepat juga orang Indonesia mengorganisasi kalau mau.

Berubah benar Nurdin setelah dia kawin. Ia bertambah menjadi pemenuh, ke kantor tidak secepat dahulu, pun tak lagi tampak meninggalkan diri bila jam pulang tiba.

Kecantikan Fatmah luar biasa; Nurdin tercengang, ketika masuk di kamar pengantin pada malam pertama.

Tetapi lambat laun ternyata kecantikan bukan syarat yang utama dalam rumah tangga.

Fatmah memberontak, bila Nurdin harus cepat-cepat pergi ke kantor dan ia pun menarik muka seperti siamang, kalau Nurdin

sedikit saja terlambat datang. Jangan dikata ia hendak bekerja sampai tengah malam! "Apa di kantor? Orang lain pun bekerja tidak kurang dan tidak lebih dari waktu yang telah ditetapkan, bahkan mereka menuntut jam kerja supaya dikurangi lagi. Ini mau berlebih-lebihan pula!"

Nurdin tak dapat bertindak keras kepada istrinya. Ia tak dapat katakan, betapa ia cinta kepada pekerjaan. "Kawinlah dengan percetakanmu, perlu apa aku datang ke sini?" Dan bila pun Nurdin ada ucapan keras, maka menjerit-jeritlah ia tiada teredakan. Malu akan tetangga, ia hindarkan percecokan-percecokan di rumah. Tetapi akibatnya ia menjadi lemah, layu dan lembek, sikapnya yang sigap itu hilang, diturutkan segala kemauan istrinya, ia menjadi "Pak Turut." Ia diombang-ambingkan pekerjaan yang ia cintai dengan segenap jiwa raganya dan percecokan-percecokan yang tidak diinginkannya. Di rumah ia tak seriang dahulu lagi; sebagian besar jiwanya terpaut kepada pekerjaan yang belum selesai dikerjakan: rupa-rupa produk yang sebagai orang Indonesia paling pertama mengeluarkannya. Tidak, ia tidak akan kalah oleh kaum sejawatnya. Ia akan menempuh kedudukan yang di muka sekali, dengan risiko waktu dan uang sendiri. Berseri-serilah mukanya, kalau dilihatnya *Intertype* berguncang turun-naik, berseri-seri mukanya, kalau pegawainya datang dengan muka berseri-serilah pula menunjukkan pendapat-pendapatnya sendiri. Riang, riang di seluruh percetakan yang ia sengaja bangkitkan. Cinta akan pekerjaan meluas menjadi cinta kepada anak buah yang menjadi buruh di seluruh perusahaan, termasuk ia sendiri.

Tiada ada keluh yang ia tidak dengarkan, bahkan tiap hari ia bertanya kepada mereka yang di bawahnya: "Bagaimana istrimu, bagaimana anakmu di sekolah?" Tiap pertanyaan menambah keriang pada buruhnya dan menambah perhubungan yang erat pula antara Nurdin dan bawahannya. Dan kalau olehnya pun terasa tali yang terentang antaranya dengan bawahannya, mengeluh ia mengapa istrinya tidak dalam keadaan yang ia harapkan. Ia tidak

sesalkan ibunya, yang selalu bertanya-tanya mengapa Nurdin belum kawin. Ia hanya menghela napas: antara yang intelek dan yang bukan, antara yang bebas dan yang terkurung, antara Garnisah dan Fatmah, sulit ditetapkan perempuan macam manakah yang dapat menjadi bahagia dalam rumah tangga.

Ia terkejut, dalam bermenung terganggu peluit. "Jam 5, sudah musti pulang lagi," berat hela napasnya.



5. *Jalan Birugo*

Jerbahak-bahak aku, suaminya tidak lebih dari aku, bukan saja pernah beristri tetapi beranak pula! Dan ucapan masih terdengar dalam telinga serupa bidadari dari atas mega: “Tak mungkin aku bersuamikan dikau, mendirikan mahligai di atas puing perumahan orang.”

Dahulu kusangka ia akan mendapatkan seorang menteri yang acap datang di rumahnya atau seorang mayor tangkas-muda. Bila ia bersuamikan salah seorang itu niscaya aku terapung-apung tiada tentu.

Sebenarnya bukan lantaran suaminya yang tidak lebih dari padaku, maka tenaga hidup menjadi bangkit dalam dadaku, tetapi karena tingkahnya yang menjatuhkan ia sendiri 1000 mil ke bawah.

Semula akulah yang terpelanting.

Seriang itu aku naik di rumahnya, sepedih itu aku baca tulisan-tulisannya di belakang status quo.

Kutahu, bukan kabar yang kubawa saja yang menggembarakan orang tuanya, ia masih hidup, tetapi lebih-lebih harapannya aku suka menjadi menantunya.

Mungkin terlampau menepuk dada aku, tetapi kegembiraan yang bergetar dalam hatiku pecahan gelombang yang memukul kalbu ibunya juga. Lincih bermain terserak-serak wajahnya berkembang di matanya. Aku suka kepada ibunya, suka sangat, membicarakan siamang, sampai, cikuk, kuau dan bermacam binatang hutan lain. Ibunya banyak bekerja di ladang, lebih-lebih dalam zaman darurat dan bagiku rimba itu lembaran cerita yang mengikat jiwa.

Mengapa yang terentang itu harus putus, putus direnggutkan kejam oleh anaknya?

Seperti orang yang tak suka benar, ia menuduh-nuduh mengapa aku lebih dulu naik di rumah bergonjong itu. Padahal tidak ada kabar lebih yang kubawa daripada ia sehat wal afiat, acap datang di Alang Lawas, rumah orang tuaku.

Seolah-olah akulah orang asing yang tidak ada soal lagi untuk dibicarakan, ia acuh tak acuh. Sungguh, tidak ada soal lagi untuk dibicarakan. Soal-soal pokok sudah selesai, apakah perlunya bertele-tele bertanya di ksatrian mana aku menginap, di bagian mana aku ditempatkan?

Berlain benar ketika kami di Padang, bermain-main ke tepi laut, ke Airmanis, terperanjat-peranjat kena air-cerobong si Malin Kundang. Kemudian tibalah Inggris disusul oleh penyerahan kekuasaan kepada Belanda dan Padang menjadi kacau. Dengan kesatuanku aku menyingkir ke batas kota. Walaupun demikian dengan Jalisah tetap aku berhubungan. Aku menyeludup-nyeludup ke dalam kota, bukan saja supaya mengetahui kekuatan Belanda, tetapi juga untuk mendapat senjata.

Beberapa orang Belanda berontak dalam hatinya; keinginannya belakang-membelakangi dengan Pucuk Pimpinan Tentaranya. Mereka baru saja lepas dari tempat tawanan di Bangkinang dan kemudian disuruh kembali ke dalam kamp oleh Inggris, sebab di luar terlampau berbahaya.

Darah pemuda panas.

Maka diangkutnya malam-malam oleh beberapa orang serdadu itu bermacam makanan ke kedai Tionghoa: gula, terigu, sigaret, tetapi juga tekstil dan pistol.

Pistol-pistol amat menguntungkan mereka, tetapi kami pun mempunyai beras, sayuran, ternak, yang tidak mungkin bisa didapatkan orang kota, kalau tidak melalui penjagaan-penjagaan kami. Di saat-saat itulah aku suka mengawal senjata dari Pekan-baru, satu-satunya pelabuhan yang menghubungkan Sumatera Barat



dengan Singapura. Selain daripada yang masuk dari Malaya itu pun dalam tangan bekas *romusha* dan *heiho* di Pekanbaru tidak sedikit senjata yang dirampasnya dari Jepang.

Sekalipun darah tergecet, NICA bertambah kuat, aku singgah beberapa kilometer dari Payakumbuh. Sekali-sekali ada juga aku menginap di rumah ibunya.

Tetapi kunjungan-kunjungan yang menggembirakan itulah yang membangkitkan amarah Jalisah.

Jelas, ia tidak suka terbawa-bawa dalam perceraian aku dengan istriku. Padahal ia tidak perlu sekhawatir itu ia di luar perselisihan kami.

Surat talak menembus Batang Tapakih, garis status quo yang melindungi dari laut ke Bukit Barisan.

Meskipun perhubungan dengan aku diputuskannya ~ surat-suratku semua ditolak ~ perhatianku padanya tetap besar. Kutahu sumbangan-sumbangannya kepada tentara: beberapa botol obat yang dibawanya sendiri, dalam kembalinya membawa surat-surat perintah untuk pasukan-pasukan dalam kota. Aku pun tahu, ia mencuri beberapa dokumen, di antaranya *perslah-steno* tentang pembentukan Daerah Istimewa Padang dan pengaduan-pengaduan Belanda kepada peninjau-peninjau militer UNO, pihak Republik memakai peluru dumdum.

Sahabat-sahabatku berkata, keberanian-keberanian lantaran aku. Pernah aku percaya kepada ucapan teman-teman dan kepada bujukan hatiku sendiri dan aku gembira memegang pimpinan pasukan. Semua berjalan lancar.

Tetapi apabila kemudian terasa, sesudah aku bercerai dengan istriku aku dianggapnya sampah yang tiada berharga, maka meneteslah yang pahit dari ujung lidah sampai ke usus berbelit-belit.

Tertawa, tertawa pahit aku teman-teman yang mengatakan Jalisah berjuang karena aku.

Jalisah tidak dapat didesak, supaya tinggal di tempat kami. Keluar-masuk kota amat berbahaya, baik bila terjat tang an Belanda, maupun terjat laskar-laskar yang tidak mengetahuinya.

Perasaan utang budi kepada istri induk semangnya terlalu besar. Istri induk semangnya terganggu senuwen, lantaran teriakan-teriakan “siap” pada mulai revolusi, sesudah itu beberapa granat yang meletus di halaman rumahnya dan yang paling akhir surat-surat ancaman kepada suaminya dari pihak pemuda. Induk semangnya menjadi Jaksa Belanda. Tetapi lambat-laun ia pun tiada tahan. Sebesar-besar tanggung jawab kepada istri induk semangnya, sepedih itu ucapan-ucapan yang harus didengarnya di sekitar Alang Lawas, betapa korup Republik dengan Presidennya yang telah membeli villa di dekat Manila seperti yang diumumkan dalam surat-surat kabar Belanda.

Agresi kedua Jalisah pulang. Entah macam mana ia tiba di Situjuh, karena aku lebih dulu berangkat ke Suliki.

Dan dari Suliki itulah aku sengaja menemui dia. Bodoh aku, bodoh sangat. Mengapa juga aku masuk kampung itu, sesudah kutahu menerima surat-surat pun ia tak suka? Harapan yang menyala kecil tertiu p-tiu p angin mungkin hanya karena perceraian dengan istriku, membawa aku merangkak-rangkak menembus pertahanan Belanda Bukittinggi-Pekanbaru. Dan di atas rumah yang terukir daun-daunan dan ranting-ranting halus pada dinding dan tonggak-tonggak itu aku bagaikan patung, hanya diimbau angin Gunung Sago, seolah-olah ialah sang Buddha di atas tahta dan hanyalah paria yang boleh bernapas karena keridaannya. Mau aku lari, lari turun dari rumah, dua tahun yang lalu penuh riang, biasa kusinggahi membawa truk berisi senjata.

Jalisah, Jalisah yang manakah di hadapanku, angkuh, duduk sekadar memenuhi etiket menerima tamu. Enyah, enyahlah baiknya aku. Ia bukanlah Jalisah lagi yang pernah menggelagakkan darah dalam tubuhku, mencekik batang leher seorang serdadu Ambon di depan perkemahannya.



Aku terhuyung meneruskan perintah Bapak Komandan ke Gunung Merapi. Hampir-hampir aku disergap Belanda. Aku tertangkap dalam kekernya dan ia pun mengejar aku dengan karabin. Terdengar olehku deru jip menyusul. Aku bantingkan badan dalam belukar, baju compang-camping kuganti dengan yang agak keres, serupa seorang walat* dan aku masuk warung.

"Mana, mana orang yang lari tadi?" tanya militer itu beberapa saat kemudian.

"Tidak ada yang lari, Tuan," sahut tukang lepau.

Hatiku berdentam di dalam, cemasku kusembunyikan dengan menghirup kopi-daun panas-panas. Aku selamat, seujung rambut hanya selisih.

Beberapa minggu di antaranya aku dengar perkawinannya dengan Letnan Yusuf dari CPM.

Aku kenal baik Yusuf itu dahulu, tetapi setelah ia kawin dengan Jalisah seolah-olah kami saling menjauhi.

Ketika ia di Limbanang bercakap dengan Kapten Penghubung yang sedang memimpin pasukan pelintang-pelintangkan batang nyiur di jalan, ia lihat aku lewat. Aku pura-pura tidak tahu dan ia pun tidak memanggil aku. Padahal ia berbudi halus, suka melukis, bermain musik dan bersandiwara, pembantu beberapa majalah sastra terkemuka. *All-round* seniman. Perceraianya dengan istrinya yang pertama pun, karena ia terlampau banyak bekerja untuk kegemarannya, sehingga tidak ada waktu terbagi untuk istrinya. Bagaimana ia dapat kawin lagi, bagiku suatu teka-teki apakah ia bisa memberi bahagia dengan istrinya yang kedua.

Cemoohku kepada Jalisah tiada lama. Kuharapkan baginya sepenuh-penuh bahagia. Dendam dalam hatiku tiada, kelemahan pun terbang kubawa perhatikan jiwa anak-buah sedalamnya dalam tiap menghadapi musuh.

Ketika aku mendengar betapa batuk-batuk Jalisah, kurus dan tiada tentu lakunya, dalam hatiku pun tumbuh iba padanya.

* Tukang Catut

Hubungan yang erat dahulu tiada mungkin tiada membekas. Ia bukan batu, sekalipun mungkin sesuatu janji yang murni kepada Yusuf ketika mereka duduk sesekolah di Bukittinggi, tegak lurus.

Tiada banyak kabar aku dengar dari mereka, lebih-lebih sesudah aku dipindahkan ke sekitar selatan dan ia di sebelah tenggara.

Alangkah terkejutnya aku demi tampak kepadaku yang diseru-serukan seorang serdadu Indo, Yusuf itulah pengacau dan perusak keamanan.

Semua kendaraan dan setiap orang yang lalu dicegat, diharuskan melihat Yusuf ditembak.

Ia memanggil aku.

Terperanjat aku seketika, Yusuf tidak tahu apa yang harus dipendamkannya, sekalipun pada detik yang terakhir. Tetapi Indo itu terlalu riang mendapat seorang ekstremis-banjingan yang berani menempel-nempel surat selebaran di pusat kota untuk memperhatikan aku.

Istriku, bisiknya bergetar.

Aku minta kepada serdadu itu, supaya dibolehkan mengubur mayatnya. Ia guru mengaji di kampung, kataku.

Baru setelah sehari semalam kena panas matahari dan embun malam mayat itu dibolehkan aku menguburnya 50 cm dalamnya di tempat ia ditembak.

Terburu-buru aku pun menyampaikan amanatnya kepada Jalisah di Situjuh. Tiada tahan aku duduk lama bukan karena perasaan yang dahulu, tetapi karena isak seorang ibu yang mengandung.

Ketika itu anak tirinya berlari-lari ke tempat kami duduk di serambi.

"Izinkan aku si Uyung turut."

Ia tidak berikan, tetapi seketika daerah-daerah Republik seluruhnya dikembalikan lagi, sengaja kujemput si Uyung di rumah ibunya dan sesudah berembuk dengan mamaknya kubawa berziarah ke ayahnya yang kuburannya sudah dipindahkan ke Taman Bahagia. Malam hari kami tiba di Bukittinggi. Baru esok



PERPUSTAKAAN NASIONAL



Balai Pustaka

harinya akan ke makam, tetapi dari depan Jam Gadang tempat kami sendiri, terentang di bawah lampu-lampu listrik sepanjang jalan Birugo amat mengharukan. Dalam ujung mataku tampak di tepi jalan seorang perwira-pahlawan tegak menanti peluru.

Serasa-rasa peluru-peluru itu menembus badanku sendiri, ia rebah tidak mengeluarkan pekik sepatah jua pun. Lubang- lubang bolong-bolong serupa huruf Z. Satu magazyn stengun habis dari jarak 20 meter.

“Kacang, Pak, belikan Ujung kacang.”

Seorang penjual berseri air mukanya kena cahaya pelita, kacangnya ada yang membeli lagi.



6. Dalam Juhan

Lincih bagaikan kapas, ia turun dari “Kalabahi.” Mengapa pula kapal itu harus berlabuh di malam hari; terpaksa ia menunggu sepuluh jam! Tetapi digembirakan juga hatinya dengan lampu bersusun silang di “Karosa” yang sehari terlebih dulu masuk di pelabuhan.

Seluruh penumpang lari ke muka-jila, bagian depan di atas dek untuk menyaksikan yang berkelip beratus banyaknya di udara gelap. “Karosa,” gudang jalan yang berbelit di bukit-bukit, perahu-perahu penangkap ikan berhias untuk menyambut yang baru tiba.

Serentak dengan sauh jatuh, berdesislah motor berhenti; air menyibak diam, buih yang putih salju hilang menghijau mata kucing. Hening, kaku, canggung.

Sebentar saja barang-barangnya yang hanya sekopor itu diperiksa *duane*. Seperti masih muda benar dengan sekali ayun bus dipanjatnya. Hanya karena bertukar kendaraan ia berhenti di Padang; pagi itu juga perjalanannya dilanjutkan ke Bukittinggi. Kalau tidak penat niscaya akan diteruskannya juga perjalanan ke tempat ia dilahirkan, tetapi biarlah sekali itu badan mengalah kepada hati.

Esok harinya diseberangnya si Anok. Busunglah dadanya; kabut bergelut-kembang dengan cahaya pagi, pudar-pecah menyingkapkan tebing-tebing yang berpuluh meter lurus curamnya, beraneka-rona, biru menghijau kuning.

Sengaja ia tidak mandi di tempat penginapannya itu. Sejak berenang-renang dalam batang air, ditimpa matahari sedang panasnya. Pedati menderit mengangkut pasir; bergema gentanya berdendang memenuhi lembah Ngarai. Betis putih melangkah

pula dalam air yang jernih membayang. Gadis-gadis sekolah riuh berderai mengatasi bunyi air. Perempuan-perempuan dewasa menjunjung pisang dan minyak kelapa; berat gontainya ke pekan di Bukittinggi.

Tetapi tiada lebih keindahan itu, bila ia tegak tertegun di Padang Gelanggang; di bawah, tergenang kemilau-biru danau Maninjau! Sekalipun ia dilahirkan dan dibesarkan di tepi danau itu, bukit yang bersatu-biru dengan air, tiada pernah membebankannya, bahkan danau, bukit dan langit terkumpul padu dalam jantungnya dan berdenyut di seluruh tulang sendinya.

Di tepi-tepi itu menjulang mengatasi pohon-pohonan menara-menara mesjid, beratap seng keputih-putihan. Tanjung menjulur ke tengah dan tampaklah senyum di air mukanya.

Sejak ia hendak berangkat dari Palembang, tempat ia merantau sekian lama, sudah beriang-riang berkemas. Riangnya lebih dari orang-orang yang sudah bertahun-tahun tidak melihat kampung.

Ia bersua dengan Sutan Lerang yang tinggal di Prabumulih dan datang di Palembang untuk membeli-beli kain. Sutan Lerang tak dapat pulang dan dititipkannya sehelai surat untuk Inas, istrinya. Haji Effendi pura-pura turut bermalang-hati, Sutan Lerang tak dapat pulang. Dihelanya napas, karena diketahuinya pula, betapa kasih Sutan Lerang kepada anak istrinya yang telah ditinggalkan lebih dari lima tahun.

Dahulu Sutan Lerang hanya akan beberapa bulan saja meninggalkan kampung, tetapi kemudian berkumandanglah proklamasi dan di mana-mana pecahlah revolusi. Sebagai seorang yang berdarah pergerakan dan pernah tahu dilecut lahir dan batin dalam penjara, lantaran bermacam tuduhan menjadi propagandis "Permi", maka ditinggalkanlah kedainya dan ia turut memimpin revolusi di tempat kecil itu. Segera sesudah Prabumulih diduduki musuh, maka dicari dan Sutan Lerang bergelanggang di lereng-lereng Dempo.

Beberapa bulan terakhir, sudah benar-benar tidak ada bahaya yang mengancamnya di Prabumulih ia turun kembali berdagang,

tetapi terpaksa dipinjamnya modal dari beberapa orang teman. Maka ditulisnya surat kepada istrinya, bukan kakanda tidak maklum keadaan adinda di kampung, lebih-lebih menghadapi bulan Ramadhan dan si Nurbaiti yang baru kawin belum ditengok pula, tetapi rezeki juga yang belum tiba.

Sekali lagi Haji Effendi tegak dan dilepaskan pandangannya ke seluruh danau: IV Koto, sawah yang bersusun di sebelah kanan, daerah yang paling makmur, laut-kelabu di balik Antokan.

Maka turunlah ia, bersama beberapa teman yang pulang dengan bulan puasa, menurut adat lembaga. Keriangan Haji Effendi demikian besarnya, sehingga ia tak sempat bersembahyang lohor. Padahal air mancur di hutan sejuk dan semua orang berhenti melepaskan lelah.

"Takut kehabisan biduk," katanya.

Ia tidak hiraukan ditertawakan teman-temannya, meskipun benar manakah dapat ia kehabisan biduk! Hari itu pekan di Maninjau! Malam harinya ramai di Sigiran. Ia dikerumuni orang-orang sekampung, bertanya kaum keluarga yang belum tiba. Hari itu pun ia mendapat jemputan dari kedua istrinya; ayam kodok dan bermacam gulai. Sekalipun ia mau cepat-cepat bermalam di istrinya yang dua orang itu, agar lepaslah pula "kewajibannya", ia paksakan juga sebagai anak yang patuh kepada orang tua beristirahat di rumahnya.* Maka ketiga harinya itu lapanglah dadanya.

Kinilah haru ia akan bermalam di tempat Inas, bekas- kekasihnya yang pernah menjadi cita-citanya sejak hampir dua puluh tahun! Betapa cantik Hasna, istrinya yang pertama, ramping manis kehitam-hitaman dan bila pun itu kurang, maka adalah pula yang kedua; putih, gemuk bagaikan drum. Tetapi Inas membayang juga, jauh sekalipun ia di negeri Arab dan kemudian di tempat-tempat perantauan di tanah air.

Adakah benar beralasan, istrinya yang dua itu tidak dibawa ke Palembang, karena tak ada rumah? Tak sampai hati, katanya,

* Menurut hukum-matrilineal yang disebut rumahnya itu rumah ibunya.

memberikan tempat kepada istri-istrinya di kolong rumah orang. Sekalipun buruh di toko adiknya, ia bukan orang Batuceper, tukang jual air!

Mudah sangat dicarinya alasan untuk bermalam di tempat Inas. Bukankah nenek Inas, mak tuanya juga? Siapa tahu Mak Tua tak sepanjang itu lagi umurnya dan Buya almarhum, guru mengajinya ialah adik Mak Tua. Maka dengan kain diselendangkan di bahu, dinaikinya jenjang rumah bergonjong di Ujung-tanjung dan dengan takzimnya ia bersalaman dengan Mak Tua.

Inas sedih membayangkan suaminya, tetapi Haji Effendi pandai pula membujuk. Dipuji-pujinya Sutan Lerang secara jujur dan Inas agak lapanglah dadanya.

Sekalipun seisi rumah dan kampung tahu, Haji Effendi ada juga hati kepada Inas dahulu, tetapi seorang pun tak menduga, api cintanya masih besar.

"Inas!"

"Tuan Haji!"

Bagaikan tersembur darahnya, Haji Effendi berdiri di atas tangga. Seluruh badannya bergetar sampai-sampai tangga berderak karena getarnya. Dipanggilnya lagi "Inas, Adinda!"

Inas meletakkan gayungnya dan Haji dihampirinya. Dipegangnya gemetar tangan perempuan itu: "Turunlah!" Inas menolak, tetapi terseret pula. Sesaat kemudian Inas rapat dalam pelukan. Tiada percaya Haji itu Inas panas di bawah dadanya. Ditatapnya, dipeluknya, ditatapnya lagi di bawah sinar yang memancar dari dapur. Ombak berlagu memukul tangga; buih pecah berderai di sela batu lampu-lampu di seberang, di Sungai-batang, Muarapauh, Tanjungsai tertawa-tawa, menertawakan Haji kepalanya saja. Tetapi destar menentang, haji pun manusia!

Tabuh berderam makan sahur dan lidah Inas yang dikecupnya dilepaskannyaalah.

* Tuan kakanda: panggilan kampung.

Bila yang semula amat berat, maka lambat laun jadi biasa juga. Tetapi Inas masih pandai menyimpan kehormatannya dan ia keras menolak bujukan Haji untuk ditelan segala-galanya. Beberapa lama ia ditinggalkan suaminya dan nista pula yang menyimpannya, bila ia hamil. Tidak, bagaimanapun juga lidah iblis membujuk, masih kuat batin menjaga dirinya.

Maka surutlah darah Haji dan sekalipun ia dipeluk-peluknya sebagai pembujuk oleh Inas, hasratnya menjadi beku.

Apakah yang menjadi sebab, tidak diketahuinya jelas: rokok yang banyak, hujan yang amat lebat dalam berburu babi atau pikirannya kacau, sejak nama "Buya" disebut-sebut Inas.

Mula-mula ia panas, lalu batuk-batuk, tidur tak lelap, selera hilang, badan menjadi letih. Ia tidak hiraukan akan batuknya, tetapi ketika ia berludah darah, terperanjatlah ia dan hari itu juga ia pergi ke Bukittinggi untuk diperiksa dokter.

Batuknya, batuk biasa, kata dokter. Diberinya resep dan disuruhnya membeli obor-puder.

Dua hari sesudah Hari Raya kembalilah ia bersama teman-temannya ke Palembang. Mungkin karena perjalanannya sejauh itu, maka badannya bertambah letih dan batuknya menjadi-jadi. Kata dokter di Palembang pun batuknya tidak mengapa.

"Tetapi saya sudah mengeluarkan darah."

"Mungkin ada urat kerongkongan pecah. Itu tidak mengapa."

"Batuk saya sudah lebih dari sebulan."

"Cobalah ini."

Ditulisnya resep, disuruh beli obat dan disuruhnya bayar pula: "Dua puluh rupiah."

Terhuyunglah Haji Effendi, oleh karena sedikit pun percakapan dokter tidak memberi kekuatan kepadanya, bahkan membangkitkan kesal.

Untunglah ia bertemu seorang langganan yang baru berobat di Bandung. Langganan itu tertawa, demi didengarnya dokter-dokter mengatakannya batuk biasa, padahal tanda-tandanya jelas Haji mempunyai TBC. Maka dinasihatkannya supaya ia cepat-cepat pergi ke Bandung dan berobat di sana.

"Penyakit paru-paru dapat sembuh, asal kita girang dan percaya akan baik. Engku Haji pun pasti sembuh; sabar dan kuatkan hati, Engku ingin hidup kembali." Demikianlah kata-katanya yang sungguh-sungguh. Amat berbeda terdengarnya kata-kata itu dengan ucapan dokter.

Sudah tujuh hari tujuh malam Haji Effendi tidak tidur. Mukanya pucat, seputih kain bantal. Juru rawatnya, seorang Indo, menghardik-hardik: "Tuan tidak ubahnya dengan anak kecil. Tidak tahan sakit sedikit pun juga. Di sebelah ini ada orang baru mati, karena TBC pula."

Adakah nona itu tahu, karena kemauannyakah ia sakit keras? Dengan menjual-jual barang yang lekat di badannya ia pergi dari Palembang ke Bandung dan sesudah direlakannya untuk dioperasi, ia mengganggu orang pula!

Hatinya menjerit menembus langit. Kepada siapa ia tiada berani ucapkan. Malu ia pada dirinya sendiri menyebut "Tuhan." Sekotor-kotor jiwanya, ia bekas pelajar *Tsanawiyah*. Para ulama yang masyhur masih tersangkut ucapannya dalam hatinya. Apakah yang pernah ia kerjakan selama hidupnya? Tiga puluh lima tahun kosong bergelandangan di atas bumi! Padahal teman-temannya rata-rata orang yang berjasa. Kami bekas kawannya. Bersama-sama ditinggalkan kampung dan belajar di Padangpanjang. Bersama-sama pula pergi ke Tanah Suci dan bersama-sama bermukim. Sampai-sampai dipanggil pulang untuk memenuhi jemputan orang mereka bersama-sama. Effendi pulang dan kawin, bahkan kawin lagi. Kamil berkeras kepala melanjutkan pelajarannya di Al-Azhar. Kini ia menjadi sekretaris jenderal pada salah satu kedutaan dan dalam masa revolusi ia terkenal salah seorang yang memperjuangkan Tanah Air di luar negeri.





Terlintas juga Sutan Lerang di matanya. Bahkan ialah tertancap di hatinya. Apakah dosa Sutan Lerang, maka istrinya diganggunya? Apakah dosa-dosa orang yang berumah tangga di 16 Ilir, di tepi-tepi sungai Musi? Kalau lorong-lorong yang samar-samar kena cahaya itu pandai bicara! Kalau sampan-sampan pandai bercerita pula! Terdengarlah guruh olehnya, hitam bergumpal air danau, tangga berderak, rumah bergonjong di ujung tanjung runtuh: "Tak suka, tak sudi, airku dipakai berzina! Tiap tetes airku air sembahyang! Tak suka, tak rela, sendi-sendiku dipakai berlacur! Lantaiku tempat orang ibadah!"

Terpendek Haji Effendi kena runtuh-tonggak-tonggak rumah, dibanting, diapungkan gelombang danau. Seluruh alam runtuh, tak rela tugasnya yang suci dikotorkan Haji. Seluruh dunia karam, guncang, hanyut, menyeret Haji, remuk, menggulung, mengampungkan lagi; kepalanya pecah: "Tuhan. Tuhanku" Tangannya menggapai, menjerit, pingsan.

Berapalama suster berdiri di sampingnya, tidak diketahuinya. Hanya hari sudah siang. Berangsur-angsur teringatlah ia yang tampak malam tadinya.

Terdengar lonceng di gereja. Perempuan-perempuan berduyun masuk; perempuan-perempuan Indonesia. Amat canggung tampak di matanya. Sangat berbeda gadis-gadis di Padang Panjang. Mereka pun berkerudung, tetapi kudungnya beraneka warna: hijau, kuning, putih, biru, keluar dari asrama berjalan ke sekolah. Amat merdu terdengar suara "Amin" sembahyang bersama di asrama pada waktu senja.

Mengapa, mengapa aku kalah oleh pastur, yang berani menegakkan agamanya di hutan rimba jauh dari peradaban dunia? Mengapa, mengapa? Tuhan berilah aku hidup, hidup untuk menyebarkan nama-Mu jua.

Pipinya basah; seluruh badannya kuyup, tetapi letihnya hilang, seri menghias mukanya. Suster tercengang. "Agak senangkah Tuan Haji?"

Haji Effendi manggut, tersenyum, meminta minum.



7. Hari Angkatan Perang

Nini! Engkau sakit; engkau mungkin dapat turut merayakan “Hari Angkatan Perang” dalam kamarmu. Kutahu, di dinding bilikmu terpancang “merah putih”. Banyak kenangan niscaya melayang dalam pikiranmu kepada waktu yang silam ketika engkau memperjuangkan tanah air.

Tetapi aku berjanji akan lebih memasang mata dan telinga bagimu betapa hari ini dirayakan di Sukabumi.

Seluruh kota sampai ke pelosok-pelosok desa, di mana orang ramai tidak akan lewat, seluruh kota dan desa itu bermandikan sang Dwiwarna. Orang agak berada berlomba-lomba memasang bendera yang paling bagus dan paling besar: dari sutra ataupun kashmir. Tetapi yang tidak dapat membayar lawon Rp 10,00 semeter gembira juga menghiasi halaman rumah dengan kertas bergerisik.

Jawatan-jawatan tidak *perai* hari ini; pun sekolah. Tetapi di jalan-jalan, di alun-alun tiap truk penuh dengan anak-anak sekolah rakyat ingin pergi ke Cibunar di desa Kadudampit, 7 km dari kota, di mana tentara akan merayakan hari ulang tahunnya itu.

Aku berjejal-jejal juga dalam sebuah truk. Empat kali kudapatkan mobil, tetapi terpaksa kuserahkan kepada kaum wanita yang lebih membutuhkannya.

Aku tidak menyesal tidak turut dengan truk. Ramai anak-anak bersorak dan berseru “Merdeka dalam tiap kali kami bersua dengan truk lain atau orang berduyun di jalan.

Markas Belanda di Rambay tampak kosong. Entah kebetulan, entah sengaja, aku tak tahu. Yang kutahu hanya rakyat bergembira.

Amat ganjil tampaknya, ada juga seorang tani dibantu oleh beberapa orang bujangnya membedah kolam menangkap ikan.

Setiba di Cibunar tampaklah wahon, mobil dan jip berderet. Ada juga sebuah bus di antaranya. Lama benar kami menunggu tadi di alun-alun. Tidak sebanyak itu yang menjemput kami. Agaknya banyak yang mempunyai kendaraan partikelir ingin dikatakan memberi sumbangannya, tetapi jangan sampai bus menjadi rusak.

"Cibunar" bekas pabrik tenun yang amat besar kepunyaan seorang Tionghoa dan kini mendirikan pabriknya di Sukabumi dan Jakarta.

Hari sudah jam 9 Sebagian acara telah dilangsungkan, tetapi perayaan masih jauh dari selesai. Segera aku terobos lapisan penonton yang berkeliling di lapang. Tegap-tegap prajurit itu berdiri mendengarkan pidato seorang wakil rakyat. Bila segera-pun Mayor Kosasih, pemimpin tertinggi di daerah kita, diiringi staf divisinya yang terdiri dari beberapa orang kapten turun dari atas mimbar dan memeriksa pasukan serta pasukan-pasukan itu berdiri di mukanya, maka naiklah sorak-sorai serta tepuk tangan yang amat riuh memenuhi angkasa pegunungan.

Berderap-derap laras hitam di atas rumput kering yang lama tidak ditimpa hujan. Irama musik menyesakkan dada seolah-olah ada yang hendak lepas dari kelopak mata.

Puing yang bertaburan di sekeliling seakan-akan merupakan lambang kita menyusun tenaga baru di atas dasar lama yang bobrok.

Sejauh mata memandang hanya pegunungan tanah air yang tercinta berbelit dan bersusun di bawah langit yang kelabu.

Kita bukan penonton yang pasif lagi seperti dahulu menyaksikan angkatan perang Belanda atau Jepang. Mungkin menurut ahli banyak cacat tentara kita. Apakah kata opsir-opsir Belanda yang duduk diundang dalam tribun? Dalam pandangan kami segala gerak-gerik pemuda-pemuda membanggakan hati. Kesalahan-kesalahan tentara kita terima dengan keteguhan batinnya.

Beberapa kali aku pernah bergaul dengan anggota-anggota tentara sejak peletakan senjata, tetapi payah benar menyelami apa sebenarnya yang menguatkan jiwanya.

Dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag menghadapi krisis yang sangat hebat pernah aku tanya seorang opsir, bagaimana pendapatnya kalau konferensi jalan buntu.

~ Kita tidak pernah minta ceace-fire dan kita pun tidak pernah meminta konferensi.

Itulah jawabnya yang pendek tegas, tetapi cukup menumbuhkan kekuatan dalam hati seorang pesimis.

Ketika *Rum-van Rooyen statement* ditandatangani, TNI di daerah Sukabumi tidak gembira. Dirasanya seolah-olah delegasi kita tidak mengindahkan kekuatan gerilya. Kekuatan gerilya tidak terletak pada senjata, tetapi yang kusaksikan sendiri ialah kepada sokongan rakyat, lahir dan batin.

Pernah aku sebelum ceace-fire mencari seorang kawan yang menjadi opsir di daerahnya. Tak seorang pun anak buah gembala menunjukkan tempatnya. Katanya: tidak tahu. Ada juga yang mengatakan: baru dua hari pergi ke tempat lain. Padahal sesudah kudapatkan seorang yang kukenal teman yang kucari masih dalam kampung itu juga dan tidak jauh tempat tinggalnya.

Malu benar kita orang kota melihat semangat rakyat yang berdiri teguh di belakang tentara. Berapa pengorbanan rakyat dibanding dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan orang kota. Rumah-rumah dibakar, beratus orang diangkut ke van Delden, tempat tawanan yang terkenal, bahkan ada pula yang sampai ke Nusa Kambangan. Selain dari kekuatan batin yang berdebar di dalam dada pemuda masing-masing, rakyat itulah antaranya yang menjadi tentara benteng yang kokoh.

Nani!

Putih-putih batu pualam tegak di tanah datar, di antara rakyat terkenal namanya: Taman Bahagia!

Karangan-karangan bunga ditaruh amat mesra oleh pahlawan-pahlawan yang pernah berjuang bahu-membahu dengan mereka yang telah pergi lebih dahulu. Banyak di antara batu-batu bertatahkan hari gugur para kesuma itu: 26-9-46.

Engkau dapat renungkan sendiri pertempuran yang meletus di jalan-jalan yang menghubungkan Sukabumi dengan Bogor dan Cianjur ketika itu.

Batu-batu itu pun batu-sejarah. Tetapi kata doa yang naik membubung dari dada pahlawan serta kaum bapak dan kaum ibu di halaman taman suci itu bukan hanya untuk mereka yang ditahan di sana saja, tetapi pun meluas sampai ke hutan belantara, sungai dan laut.

Hening aku di tengah mereka.

Di saat yang akhir ini aku diliputi pikiran yang juga meliputi pikiran orang sedunia: betapa akhir manusia, sesudah kepercayaan kepada "de supermens" runtuh dalam perang yang baru lalu?

Sekalipun pertanyaan itu belum terjawab benar, sebuah cahaya telah terlihat di Taman Bahagia ketika dering perkataan seorang bapak terdengar di telinga: Anak-anakku yang telah masuk di alam suci, di alam baka

Sesungguhnya dengan pikiran logika tidak ada jalan lain yang dapat menjawab di mana arwah itu sekarang, selain di alam suci sebagai tempat yang adil sesudah mereka mempertaruhkan hidup untuk keluhuran derajat manusia.

Dengan lain perkataan pertanyaan-pertanyaan yang timbul di dalam hati manusia abad XX, sekalipun melalui dulu jalan filsafat, kembali juga kepada agama.

Sekalipun demikian tidaklah berarti kita membiarkan sesuatu diseret nasib. Pandangan dunia sekarang pada umumnya: mempersatukan dunia dengan akhirat. Untuk mencapai bahagia kedua-duanya manusia harus berjuang di dalam sehat dan di dalam sakit.

Sehat dan sakit, suka dan duka, ialah gelombang hidup yang tiada henti selama angin mendesau di hatimu. Pun aku pernah sakit seperti kau.

Hanya kenangan jua meliputi rumput-rumput dan cemara di sanatorium Cisarua, rintih kesakitan disela gelak ruangan yang amat luas. Tiada aku menyesal melepaskan pekerjaan di onderneming yang tampaknya semula mentereng, tetapi kemudian racun belaka yang menjauhkan daku dari rakyat dan perjuangannya. Bahkan aku bersyukur pernah sakit yang lamanya dua tahun itu dapat menyelami inti-hidup dan menghargai sedalam-dalamnya. Semoga engkau pun sampai kepada titik perjalanan hayat serupa itu.

Tidak aku cukup menguraikan kesan "Hari Angkatan Perang" dengan tidak membicarakan serba-sedikit tentang pertemuan yang dilangsungkan di Staf Komando pada malam harinya.

Di antara pidato-pidato yang menarik perhatian ialah pidato Tuan Ipi, residen Republik di Bogor. Malu aku, ketika ditanya Saudara Syaaf, pemimpin majalah "Merdeka", siapa gerangan yang berbicara aku tak tahu.

Agak kesal semula aku mendengar kata-katanya, tetapi seperti lampu yang diputar sumbunya lambat laun cahaya terang sinar-seminar.

Pantas beliau itu menjadi pangreh-praja, tulang punggung negara yang sampai kini kuat bertahan di tengah topan dua tahun lamanya.

~ Empat tahun, kata beliau, tentara Indonesia telah berjuang. Sekalipun tentara kita belum mempunyai "een eeuwige oude traditie" kita bolehlah bangga, tentara kita telah tahan uji menghadapi bermacam kepahitan dan kesulitan.

Pun ucapan utusan Persatuan Putri Indonesia cabang Bandung menarik perhatian.

Bukan perayaan yang utama, katanya, tetapi "isi" dari perayaan itu hendaknya menjadi pati-sari malam ini."

Di tengah kerianan perayaan tamu dan pribumi mengeluarkan isi hatinya, tetapi pun tak lupa menenteramkan suara yang gemuruh di bawah dada.

Entah dari manakah didapat sumbangan-sumbangan yang sebanyak itu. Tiada kurang dari 500 tamu yang datang dari kota dan semuanya mendapatkan bagian masing-masing: gulai Indonesia disertai selada Eropa.

Aku teringat pada tanggal 17 Agustus yang lalu, ketika aku turut merayakan hari nasional itu di batalyon Kapten Saptaji, di Gekbrong.

Tak tahu kapten muda betapa perayaan akan dilangsungkan, tetapi sebuah kerbau rebah dan wayang bermain sampai esok hari di tengah malam yang dingin menggigil.

Tidakkah engkau pun ingin Nani, menyaksikan gerak dan hidup pemuda-pemuda pahlawan kita dengan mata dan hati sendiri?

Berusalahlah, supaya engkau sembuh sekali, di samping pertolongan dokter pun dengan keinginanmu yang kuat berdebur di jantungmu.

Sukabumi, 5 Oktober 1949



8. Bintang Gerilya

Sungguh banyak yang baru timbul di tengah bangsa yang baru merdeka!
Pada Hari Angkatan Perang yang lalu (5 Oktober 1949) dapat kita saksikan, bahwa kita bukan nonton yang pasif lagi melihat yang berdefile tidak berjiwa. Kita mempunyai angkatan perang sendiri!

Demikianpun pada hari Kamis, tanggal 10 November 1949.

Sejak 350 tahun barulah ada lagi suatu bangsa memberikan tanda jasa kepada warga negaranya sendiri.

Mulia benar orang yang menciptakan dan menamakan bintang yang pertama dianugerahkan itu "Bintang Gerilya"! Bukanlah karena "Gerilya" pada saat ini banyak disebut orang ~ mode~, tetapi sesungguhnya yang menciptakannya seorang yang hidup di tengah perjuangan dan sejarah bangsa. Tidakkah mungkin nama itu timbul di hatinya, apabila ia sendiri berdiri di luar perjuangan tentara yang menegakkan negara.

Selain itu inisiatifnya bintang itu ditimpa dari pecahan mortir. Pun tampaknya amat sederhana, tetapi di dalam kesederhanaan itu terletak keindahan dan kekuatan jiwa Tentara Nasional Indonesia!

Betapa berbeda orang yang mendapatkan bintang dahulu ketika Tanah Air masih di tangan Asing dengan sekarang. Dahulu hanya orang itu sajalah yang gembira.

Seluruh Buahdua, lapang di tepi hutan bertempik riuh ~ angkatan perang, pegawai (pegawai dan para Menteri Negara Pasundan pun hadir), rakyat jelata~ketika bintang yang pertama

dicantumkan oleh panglima divisi, Kolonel Sadikin, yang tegap perawakannya.

Melayang jauh pikiran dari lapang itu naik mendaki hutan dan gunung merata ke dataran seluruh kepulauan di mana para prajurit menunaikan tugasnya.

Beribu orang berduyun dalam beberapa gelombang meninggalkan daerah yang dikacaukan tentara asing, kembali ke tempatnya masing-masing.

Perempuan-perempuan tentara pun ikut serta yang setahun yang lalu pergi berhijrah juga.

Selama 45 hari di jalan melalui daerah-daerah yang tak sanggup memberi pertolongan makanan pada tentara yang sekian banyaknya.

Timbullah perselisihan hebat karena sebungkus nasi saja di antara orang-orang yang cekung matanya tiada bersinar, pipinya berkelopak, jalan terhuyung.

Hanya karena pimpinan yang tangkas bijaksana pula pisau terhunus terus kembali ke sarungnya. Amat berat bagi pimpinan muda mengayuh sampai ke tempat yang dituju. Kata tajam dari perempuan-perempuan terhambur seolah-olah perjuangan menghadapi lawan yang kuat kokoh persenjataannya itu belum cukup: "Apakah ini perempuan tentara ?!

Tetapi berkat perempuan itulah pula sepasukan divisi Siliwangi, batalyon Suiya Kencana tidak melalui pegunungan Tasikmalaya yang dikuasai D.I., tetapi menembus belantara Cikurai dan sampai ke daerah Sumedang yang pada waktu itu belum terpengaruh D.I.

Tepuk tangan di Buahdua memuncak, bila bintang dicantumkan di dada Nona Erna Jayadiningrat.

Siapa yang tidak kenal akan nama itu?

Seorang wanita yang hidup di tengah keluarga Prof. Husein Jayadiningrat, adpisur Belanda dalam "Konferensi Meja Bundar" dan di tengah keluarga Hilman Jayadiningrat, bekas Recomba Jawa Barat dan kemudian menjadi Gubernur Daerah Federal.

Betapa banyak kata sindir yaig mengiris kalbu wanita pejuang itu yang di tengah kesulitan ditawarkan juga jabatan Menteri Sosial di Negara Pasundan.

Turutlah bersyukur hati, tawaran tidak diterimanya!

Itulah sebabnya orang yang beribu-ribu banyaknya bersorak mengatasi daun-daun di tepi hutan, tanda persetujuan dari lubuk hatinya.

Terdengar di dalam istirahat gerak kosong “yang mulia” Suriakartalegawa bekas Presiden Pasundan. Hilman Jayadiningrat tidak tampak. Entah apa sebabnya, hanya beliau pernah mengeluarkan perintah selaku Recomba, supaya senjata-senjata api dengan cepat dipasrahkan kepada Militer Belanda.

Pun Wali-Negara tidak ada. Kata Ajudannya esok yang mulia itu akan merayakan pernikahan putrinya.

Rakyat jua yang gembira sangat tidak bertanya-tanya pada tiap kali tentara memperingati Hari Rayanya.

Ingin kutahu, kata seorang teman ketika kami lewat di sebuah pos Belanda, apa yang kini hidup di dalam pikiran serdadu Indonesia yang masuk menjadi Tentara Belanda.

Pertanyaan serupa itu pun timbul di hatiku, ketika melihat para Menteri Negara Pasundan lesu di dalam tribun.

Ingin aku bertemu dengan seorang RVD merangkap menjadi redaktur harian “Pejajaran” yang ketika “Paguyuban Pasundan” (sekarang “Parki”) didirikan di Bandung berteriak sekuat-kuatnya: “Kita sudah *keok*, sudah *keok*, apakah yang masih diragukan Saudara-Saudara?”

Paguyuban Pasundan berdiri dan berkat ketangkasan Tuan Otto Subrata ketuanya, maka Paguyuban Pasundan mendapat tunjangan dari Pemerintah Belanda sebanyak Rp10.000,00 untuk memperbaiki rumah-rumah para anggota yang sudah hancur.

Aku beruntung pulang dengan dr. Winata.

Secara berolok-olok kutanyakan kepadanya, apabila diadakan pesta.

~ Malu, katanya. Apakah jasa saya dibanding dengan tentara yang memberikan darah dan jiwa?

Hening di dalam mobil.

Kutahu jasa-jasa dokter itu, seorang yang sederhana di dalam gaya, ucapan, pakaian, segala-galanya.

Teringat aku sendiri, apakah yang telah kuberikan kepada Tanah Air di dalam menghadapi kesulitan yang tiada hingga?

Non-Cooperator; apakah itu saja cukup untuk seorang Republikein?

Adakah pernah kupertaruhkan jiwa raga untuk keselamatan bangsa dan negara?

~ Kita tidak berhak bersuara, kata dokter Sanusi Galip padaku di tengah melihat upacara.

~ Sesungguhnya, kataku di dalam hati.

Di dalam mobil turut pula seorang letnan muda KM D IV I Gusti Ngurah Rai Sidhicarya.

Sepuluh tahun yang lalu ia lari dari orang tuanya, karena tidak dapat melaraskan diri dengan penghidupan keningratan di Puri Anom, Tabanan.

Ketika revolusi pecah tiada tanggung-tanggung ia menerjunkan diri dalam kancah perjuangan.

Turut serta ke Tanggerang, Sukabumi, meninggalkan kantong, pertempuran PKI Muso, kembali ke kantong ditangkap D.I., dioperasi tiga kali, kemudian kembali pula ke teman-temannya di hutan.

Dan pada "Hari Angkatan Perang" nama I Gusti Ngurah Rai Sidhicarya jatuh di bawah sinar mata presiden. Sejak itulah anak Bali itu menjadi "pahlawan gerilya".

~ Pikiran apakah yang memenuhi Saudara ketika Saudara dianugerahi bintang? tanyaku.

~ Orang tua ..., jawabnya dengan kelopak mata yang sayu.

Mobil sampai jua ke rumah dokter pahlawan itu. Aku hendak diantarkan ke rumah, tetapi kuingin bersalaman dahulu dengan Nyoya Winata.

Serasa tersumbat kerongkongan hendak menyatakan perkataan itu saja: Selamat!

Masih lemah tampaknya Nyonya Dokter, karena sakit sesudah sekian lama menahan kekuatiran suaminya setiap saat dapat ditangkap.

Dalam sementara itu anak-anak berkeliling: "Papi dapat bintang! Papi dapat bintang!"

Anak-anak naik di bupet, di meja melihat bintang di dada.

~ Dapat beli bintangnya, Pi?

Papi tersenyum, mata kemerah-merahan, tetapi pun Nyonya mengusap sesuatu dari matanya.

Di atas meja terbentang sehelai kertas yang berkembang-perak tepinya.

~ Tanda jasa dalam perjuangan negara.

Di ujung sekali di bawah tampak tanda tangan ~ bukan cap Soekarno.

Hujan bertambah lebat jua, bertambah lebat karena keriang menyuburkan bumi yang baru merayakan "Hari Pahlawan."

Sukabumi, 10 November 1949



9. *Bermaraton Belakang Presiden*

Dalam penuh keinsafan semua yang hadir ~ saat itulah titik besar dalam sejarah, “Nederlands Indie” hapus menjadi Indonesia ~ Merdeka ~ turunlah si Tiga-Warna, terkulai lemah laksana orang menutup mata mengembuskan napas penghabisan. Sesaat serasa dunia terhenti, sesaat benar-benar hanya. Rona merah yang menggantikan sutra yang terlipat tersembul di balik tembok genting istana menyentak daku dari renungan sejak kecil dahulu menjadi pertentangan paham di sekolah, di rumah, di tempat pekerjaan. Pada ketika itulah guruh pecah dari beribu kerongkongan meliputi lapang dan jalan, halaman dan kayu-kayuan. Dalam irama lagu yang menetapkan Supratman menjadi komponis nasional, naiklah Sang Saka lambat-lambat ke atas, lalu kembang berkembang

disambut angkasa melepaskan kibaran. Lajulah arakan mega menjatuhkan titik sejuk yang menyegarkan manusia bermandi peluh terpenyek manusia lain.

Berapa jumlah wakil luar negeri tak kutahu. Hanya utusan-utusan yang berbaju kebangsaan tampak jelas: India, seorang wanita bersari hijau tua dan Saudi Arabia, tegap-tinggi beserban igal. Bunyi lampu kristal di antara pilar-pilar istana nyaring berdering melintas jalan.

Di tengah keriuhan yang menggegap gempita Wakil Tinggi Mahkota Lovink tak kulihat meninggalkan halaman istana, seolah-olah menghilang, menghilang seperti raja-raja dalam cerita lama yang berakhir kekuasaannya digantikan yang lain. Mungkin pula perhatianku tertarik sangat kepada gerik orang istana yang

selama pendudukan bermain di atas, bahkan berkhianat pula kepada perjuangan. Kini mereka seperti dikatakan orang “mencari muka”, “mencuci tangan”. Untuk Persatuan Negara yang baru lahir dianjurkan pemerintah memberikan titik terakhir kepada riwayat yang sudah. Soal-soal kemarin tak perlu diungkit-ungkit lagi. Dendam kesumat harus ditanam dalam-dalam dan kita mulai dengan lembaran baru. Itulah namanya orang berjiwa besar! Berat hatiku memikirkan perasaan seorang teman bekas tawanan. ~ Karena temanku pula yang menjadi Nefis, maka aku dipukul dan dibuang ke Nusa Kambangan. Karena teman itulah juga rumah Ayah digeledah dan Ayah diangkut, dipersalahkan tidak melaporkan aku menyimpan senjata api di rumah. Kemudian Ayah meninggal di tempat tawanan; rumah terbakar dan istriku kawin lagi tiada sabar menunggu aku. Tidak bolehkah kuharapkan keadilan dari negara baru yang merdeka itu di atas nama persatuan pula? demikian ujarinya.

Tak seorang pun Belanda tampak di jalan yang tidak ada hubungan dengan pekerjaannya. “Nederlands-Indie” ialah usaha yang mahabesar, hasil dari keberanian dan keuletan beberapa angkatan, lekat kepada kebesaran dan keagungan bangsa yang turun-temurun; Hindia-Belanda ialah de trots van Nederland. Banyak orang Indonesia yang tidak mengerti dan menghukum “Kepicikan” bangsa Belanda, payah benar dahulu mengganti nama “Hindia-Belanda” dengan “Indonesia” apalagi melepaskannya sama-sekali.

Bagi serdadu-Belanda-biasa peralihan kedaulatan mungkin sangat melapangkan dada. Mereka datang ke Indonesia hanya menjalankan tugas yang diperintahkan oleh pimpinan tentara, karenaputusan negara yang terpengaruh beberapa golongan politik. Dalam mataku tersebar kuburan-kuburan Belanda, orang-orang yang dipotong kaki dan tangan pulang ke negerinya. Adakah mereka berhak bertanya: Untuk apakah kuberjuang?

Di luar dugaan penyerahan berjalan lancar, baik di Basis ~ Comando, Willemslaan, maupun istana. Apa yang terlintas di

dalam hati hanyalah kesan belaka, orang Belanda bila suka dapat juga mengalah.

Tampaknya orang di Jakarta baru melihat TNI mengatur barisan.

Perkataan penting yang diucapkan Wakil Tinggi Mahkota ataupun yang diucapkan Sri Sultan tidak berkeberatan disela tepuk tangan melihat TNI serentak beristirahat meletakkan bedil di kaki.

Besar ucapan terima kasih rakyat kepada para pemimpin, pemimpin yang jujur tiada ragu membimbing penghuni gubuk di lereng gunung, di kota dan di pantai.

Lama sebelum jam 11, sehari sesudah kedaulatan diserahkan, dari Kemayoran ke istana rakyat berjejal hendak menyambut pemimpin yang dirindunya.

Sepanjang pengetahuan kedua kali itulah banyak orang di jalan; pertama kali ialah waktu Jenderal Toyo tiba di Jakarta. Tetapi masa itu rakyat disiapkan menonton dan yang terbanyak hanya anak-anak kecil murid Sekolah Rendah.

Selama dua hari tampak benar Jakarta-Indonesia* berhari raya. Rakyat gembira, sekalipun tidak ada pesta. Orang berduyun ke tempat-tempat Bung Karno akan lewat. Tetapi penduduk Tionghoa pun turut merayakan Hari Besar itu. Seluruh Senen, Pasar Baru, Tanah Abang, Glodok lambaian Merah Putih semata. Di sana sini tampak bendera *Kou Min Tang*, bahkan di sela pula oleh Merah Berbintang Lima.**

Utusan Pemerintah Nasional Tiongkok diterima ramah tamah oleh RIS, tetapi utusan-utusan itu niscaya tidak buta dan terpaksa melaporkan kepada Pemerintah Pusatnya, betapa kecil perhatian penduduk Tionghoa di Indonesia kepada kekuasaan Shang Kai Shek.

Di rute Bung Karno penjagaan amat kerasnya. Jalan-jalan dijaga rapat oleh barisan "Kalahitam" pada satu tepi dan barisan

* Jakarta Hindia Belanda masih terasa.

** RT belum diakui Republik Indonesia.

“Siluman” pada tepi lain. Kabarnya anggota-anggota pasukan itu laskar-laskar yang terpilih. Seakan-akan penjagaan belum cukup juga, maka ditambahnya dengan barisan-barisan Pandu yang datang dari rupa-rupa tempat di seluruh Pulau Jawa. Konon kabarnya pula, di beberapa kota orang-orang Indonesia yang pernah di RVD, ID dan pangreh-Praja Belanda “diperlindungi” oleh TNI.

Beberapa kali penonton terkecoh, berdiri dari jongkoknya melihat ke arah Bung Karno akan datang tetapi selalu mereka tertawa karena “tipu” orang. Yang amat menarik hati, ialah anggota-anggota Mobil-Brigade, berkendara motor Indian merah, berperisai mika. Motor-motor sebesar itu tempat duduknya pun berumbai kulit belum pernah terlihat di Indonesia. Kata orang itulah salah satu yang dipesan Menteri Laoh di Filipina.

Kesabaran rakyat sekian lama terupah juga.

Dua kapal terbang datang menderu, melayang beberapa lama di atas Jakarta.

Ekornya merah putih. Sorak-sorai benar-benar membubung ke langit. Kegembiraan belum menemui batasnya; beberapa lama kemudian Bung Karno sendiri tampak dari jauh berdiri di dalam mobil, didahului dan dihindangi pengawal yang bermotor dan mengendarai jip. Teriak orang, lambaian tangan berpuluh ribu, atas-mengatasi kepala dan sebentar pun mendekati pula yang menjadi titik-tengah keriangannya orang. Semua di sekelilingku bersiap, kemenakanku yang baru berumur 8 tahun menjadi gugup.

~ Di mana Pucky, di mana Pucky akan berdiri? Suaranya hendak menangis berlari kian kemari.

~ Bung Karno akan datang Pih? tanya adiknya.

~ Ya, jawab ayahnya, Askar, adikku, yang tak kurang gugupnya pula. Mobil Presiden bertambah mendekat, jarak hanya sepuluh meter lagi. Tampak padaku betapa terharu beliau melihat sambutan demikian besarnya. Seketika Bung Karno tepat di hadapanku lepaslah dari kerongkongan sekeras tenaga: Bung Karno!!

Sinar mata sepasang tertancap di jiwaku. Belum pernah kutangkap sinar mata orang sekuat itu. Saat itulah kami bertemu

jiwa, seolah-olah telah lama kukenal beliau. Banyak orang mengatakan Bung Karno mempunyai tenaga gaib dari matanya. Pendapat itu tak kusangkal. Bibirku masih bergetar menyebut nama Presiden, terdengar pula suara adikku yang lebih keras daripada teriakanku; anaknya, Lani, diacukannya sebelah kiri, dengan sebelah kanan diibas-ibaskan topinya.

Entah siapa yang memulai, bagaikan lebah terbang dari sarangnya anak-anak menggimbung di belakang mobil Presiden, kemudian diikuti pula oleh orang-orang dewasa. TNI tidak kuasa menahan barisan penonton yang lepas dari ikatannya. Hatiku tiada tahan turut pula bermaraton. Mungkin banyak kenalan yang kusegani di sepanjang *Schoolweg* itu tetapi tak kuhiraukan. Rombongan bertambah besar juga, laksana arus mendapatkan anak sungai. Berapa kali pengawal-pengawal menghalau kami, tetapi perasaan yang lekat kepada seluruh keluarga Presiden mengatasi belalak dan hardik penjaga-penjaga. Beruntung benar pikirku yang menjadi pengawal itu, ikhlas rebah di mana perlu.

Sungguh ada yang kukenal seorang pengawal gugur dalam zaman bersiap. Mungkin hanya ialah yang memberikan jiwa bagi manusia Indonesia No. 1 itu.

Packard Presiden hanya berjalan 5 km sejam: aku berlari belum 2 km, paru-paru yang sejak 10 tahun bekerja separo tak mengizinkan daku meneruskan hasrat. Terpaksa kulepaskan Presiden dan juara "Dwars door Bandung" ~ 13 V2 km dalam 50,7 menit 20 tahun yang lalu ~ tersandar di tembok jembatan.

Rombongan Presiden sudah lama membelah tikungan Gambir-Utara; gelombang manusia di Pintu Air bukan arus lagi yang kencang, tetapi sebuah pusat air yang berputar-putar. Sesal timbul di dalam hati, mengapa pula tidak berkeras mengikuti Bung Karno. Belum cukup mengaso terhanyut lagi aku dalam alun. Selangkah demi selangkah kusampai juga ke depan istana.

Lebih-lebih dari di jalan-jalan di depan gedung putih itu dari tangga sampai ke lapang Gambir lautan manusia belaka. Bung

Karno tengah berpidato, pidato dengan irama yang hanya dipunyai Bung Karno dan menjadi tertawaan, bila ditiru orang. Dengan bersesak-sesak kusampai ke tengah halaman. Kuhirup udara, sepanjang hidup baru itulah aku menginjak halaman yang asing bagi rakyat Indonesia. Hanya di tepi aku dahulu berani berjalan, tak ada sedikit jua pun hubungan batin terentang dengan istana.

Timbullah rasa terima kasih kepada pemimpin yang terbesar itu. Apa yang tidak termimpikan dahulu, kini menjadi kenyataan. Besar benar zaman ini; hati tunduk termenung dapat menyaksikan salah satu kejadian penting dalam abad ini. Darah berontak. Seorang teman mengejek dengan pembentukan kabinet, lantaran beberapa orang menteri yang tidak mempunyai pengalaman.

Empat bulan, Saudara! Tak ada pengetahuan menteri-menteri baru itu! *Werkprogram* tak mungkin terlaksanakan.

~ Kalau begitu siapakah menurut Saudara yang pantas menjadi menteri? Lalu dimajukannya beberapa orang yang setelah aksi-militer I menyeberang ke pihak Belanda.

Tak mungkin dapat dirasakan oleh teman itu apakah artinya karakter yang oleh kaum Republik dipandang lebih daripada vak pengetahuan. Dia sendiri seorang penyeberang pula. Di sekolah-sekolah Republik yang dipentingkan lebih-lebih pendidikan daripada pelajaran. Segala pelajaran dihubungkan dengan kedudukan kebangsaan. Sangat berlalu dengan pelajaran di sekolah-sekolah Belanda yang melulu didasarkan kepada kecerdasan otak: *wetenschap*.

Dalam menyalahkan sangat sikap teman itu tertikamlah rasaku sendiri lagi, apakah jasaku dalam rebutan sejarah? Bermacam ucapan tak menjadi hatiku lunak. Mungkin, ya, mungkin, bila tidak terlampau kukenangkan masa yang sudah dan dimulai dengan hari ini! Perjuangan belum habis, tiada habis agaknya selama dunia kembang. Perjuangan nasionalisme dalam pandanganku sudah lalu, habis dengan jatuhnya kekuasaan penjajahan. Perjuangan beralih kepada sosialisme yang akan meratakan pembagian hasil teknik dan

ilmu-pengetahuan ke seluruh umat. Setiap manusia akan mendapat makanan dan pakaian cukup, akan merasakan kenikmatan cahaya listrik di dataran dan pegunungan, tahu pula memutar knop radio. Sebagian lagi tidak senang dengan pembagian benda itu saja. Di balik yang lahir manusia masih membutuhkan penerangan rohani. Sebelum pecah perang II orang di Barat tergila-gila mengumpulkan kebendaan, akibat ilmu pengetahuan dan tanah jajahan, tetapi mereka tidak berhasil mempertahankan peradaban dan jatuhlah malapetaka yang akhirnya melingkupi seluruh dunia. Maka dengan terbentuknya RIS dengan serentak partai-partai Islam menyusun kekuatan akan memperbarui perjuangannya.

Suara Bung Karno mengejutkan daku; bagai halilintar ucapannya membelah gelombang manusia yang naik-turun. Ucapan-ucapannya tidak mendalam, menurut pandangku tidak mempunyai dasar filsafat, tidak berapa membebaskan hati. Apakah benar Bung Karno melihat sesuatu dengan sepiantas lalu? Tak mungkin, "Pancasila" adalah ciptaannya, sedikitnya beliau turut menciptakannya. Tetapi benar ada yang tumbuh memekikkan "Merdeka! Merdeka! Merdeka!" biarlah lepas sekuat tenaga dari dada, lepas di jiwa sesudah aku memenuhi permintaannya seakan-akan membelah dada mencampakkan semua yang lekat menjadi penghalang bagi jiwa yang baru kembang. Tulang sendi masih bergetar, meninggalkan halaman istana, istana Pemerintahanku sendiri.

Jakarta, 28 Desember 1949



10. J.C. Princen

Selama ia di rumahku bukan aku seisi rumah saja, tetapi ia sendiri pun seperti di atas pembakaran lainnya. Kalau ada saja tuktuk terdengar sepatu, bunyi orang berjalan, terperanjatlah ia. Seorang yang menjadi momok bagi tuan-tuan onderneming, dalam keadaan terkurung seperti aku tak ada ubahnya aku dengan dia. Suatu perimbangan yang menggembirakan juga!

Hanya dalam keadaan segelisah itu masih sempat ia menulis sebuah impresi dari truk yang berhenti di dekat rumah kami. Cumbu dan ciut-cum seorang militer dengan seorang perempuan jalan terdengar di antara gemersik daun-daunan. Dari suaranya ternyata militer itu bekas temannya dalam "Hulpverbandplaats, 7 December Divisie".

~ Akan sampailah hatiku menembak bekas teman-teman itu di pegunungan? Terbayang pula penghidupannya di tangsi itu, yang acap diliputi keriangannya pula. Bukanlah kepada mereka ia benci, tetapi kepada pemerintahannya yang tidak menjalankan kebenaran. Kebetulan saja Kebenaran itu letak pada bangsa Indonesia, maka ia memihaknya.

Dendam yang gemuruh kepada pemerintahnya selama itu ~ dua kali ia dihukum; pertama: ketika ia harus berangkat dari Negara Belanda ke Indonesia dan dapat meloloskan diri ke Prancis dan kedua: waktu ia meletakkan senjata enggan turut dengan aksi militer ~ maka dendam itu dipecahkannya dengan menimbang-nimbang sebuah korek api.

Apabila korek api itu jatuh di sebelah atas, ia akan pergi ke Yogya menggabungkan diri dengan Siliwangi yang telah berhijrah.

Kalau korek api itu jatuh di sebelah bawah ia akan tetap di tangsi menjalankan kewajiban yang tidak selaras dengan jiwanya.

Maka nasib pemuda asing itu terletak pada benda yang mati, yang akan menentukan sejarahnya di kemudian hari. Dengan hati berdebar diapungkannya korek api itu dan ternyata jalan yang terbuka baginya ialah di sisi bangsa yang tengah memperjuangkan kemerdekaannya.

Apakah ia seorang *avtunturier*? Jalan hidupnya jua yang akan memberikan kepastian jawaban.

Bagiku ia cukup jujur. Ia mempunyai kepercayaan kepada sesuatu menegaskan kejujurannya pula.

Dalam perjalanannya pulang ke kantong-kantong dua orang laskar tenggelam dalam sebuah banjir. Anehnya yang tenggelam itu seorang yang berbuat zina dan seorang lagi yang mencuri kain temannya. Dua kejadian itu menjadi renungan baginya, perjuangan gerilya hanya dapat diletakkan kepada yang benar- benar suci.

Tetapi marah juga ia, ketika seorang opsir berolok-olok:

Ponkie ~ demikian nama panggilannya ~ katakan saja sebenarnya. Engkau turut bergerilya karena ingin mencari pengalaman, supaya dapat menulis buku kelak. Andre Malreaux kedua!

Terkaan opsir itu banyak selisihnya. Kini telah dimulainya sebuah roman.

Pernah ia mengirimkan sebuah analisis-psikologi anak-buahnya beberapa lembar kepadaku, sedang ia menghadapi seteleng Belanda setengah kilometer jauhnya. Dalam hal itu niscaya tidak ada perimbangan antara ia dengan daku. Analisis- psikologi itu ditandatangani olehnya sebagai Komandan Istimewa C I Bat/II Brig XII Divisi Siliwangi dan oleh karenanya kuminta seorang Pater suka menyimpannya di Pastori. Militer Belanda manakah yang mempunyai curiga terhadap Pastori? Pun Pater tidak kuberitahukan apa isinya dokumen.

Perhatiannya kepada seni sungguh besar. Lantaran itulah ia kenal Chairil Anwar, Rivai Apin, Darmawidjaja, Balfas dan entah

siapa lagi. Dikumpulkannya bahan di tempat gerilya untuk membuat kupasan tentang Chairil, waktu didengarnya Chairil meninggal.

~ Tuan telah tua. Segerapun Tuan akan mendapat pensiun dan tenteramlah hidup Tuan seanak-istri. Tetapi kami terus menuntut cita-cita. Mungkin kami akan mati, namun apakah artinya beberapa ratus pemuda dalam sejarah yang tiada akhirnya?

Demikianlah pendiriannya yang diucapkan kepada ayah saya yang tidak paham akan perjuangan.

Betapa lega dada, ketika ia dijemput mobil Dokter Winata untuk menggabungkan diri dengan Batalyon Kemal Idris. Dalam perjalanannya dari Yogya ke kantong-kantong ia terputus dari teman-temannya, maka terpaksa ia menginap di rumahku tiga hari tiga malam. Tetapi betapa merah padam pula aku mendengar ucapan-ucapannya, waktu aku datang mengunjunginya di Gekbrong seminggu sesudah *cease-fire*: kini akan timbul orang yang mengakui dirinya berjasa. Aku bantu tentara; aku kirimkan ini dan itu, padahal kalau kami sebentar saja singgah di rumahnya akan gembira mereka kalau kami tinggalkan mereka dengan segera.

Sesudah ia meninggalkan rumah kami telah beberapa kali kuterima permintaannya, supaya aku suka mengunjungi "sarangnya" di Kadudampit. Selalu aku tenggelam dalam pekerjaan dan untuk berterus-terang dalam hati kecilku ada yang berkata aku takut diketahui Belanda datang di tempatnya.

Jemputan adikku, Musa, pada suatu pagi tak dapat kutolak lagi. Pun karena kata-kata Sumantri, seorang pegawai Kantor Kabupaten. Katanya namaku disebut-sebut sebagai tetangga Amir, yang jipnya akan dirampas oleh anak buah Princen. Princen gembira mendengar namaku dan menyuruh aku datang.

Aku duduk dalam jip Perikanan, yang bertuliskan di mukanya: melulu untuk dinas.* Timbul tenggelam cemas di dalam jip. Apakah yang akan kukatakan, bila kami diperiksa Belanda? Tidak semua seuntung seorang laskar yang karena gugupnya memper-

* Dinas Perikanan Negara Pasundan



lihatkan surat liburan dari Komandannya kepada penjaga Kuil yang hitam itu, bukan keterangan dari Lurah (Belanda) yang ada pula dalam kantong bajunya. Untunglah penjaga itu buta huruf dan hanya teguran saja yang didapat laskar: Lain kali capnya dua, ya!

Dengan ketetapan hati, padaku ada surat keterangan dibolehkan mencari kayu ke seluruh kabupaten untuk perusahaanku, maka menjulah kami ke Kadudampit. Barulah di sana kulihat betapa erat perhubungan rakyat dengan tentara.

Kami bertanya-tanya di mana Princen. Seorang pun "tak tahu".

Anak-anak gembala bungkam semua dan kalau juga ada yang menjawab, katanya: Princen sudah pergi kemarin dulu. Entah ke mana.

Padahal sesudah kami mendapatkan seorang kepercayaan, ternyata Princen bermarkas tidak jauh dari tempat itu.

Suasana dua kekuasaan amat berat terasa: Belanda berhadapan dengan Republik. Tidak ada kekuasaan lain yang bercengkeram. Sekonyong-konyong kecil tampak dari jauh sebuah truk mengangkut batu kerikil dan bertulisan di atapnya: PP, Pekerjaan Provinsi (Negara Pasundan). Tahulah aku, masih ada kekuasaan yang ketiga.

Seluruh *Pangreh-Praja* ialah Pangreh-Praja Negara Pasundan sampai ke lurahnya. Tetapi kalau ronda malam yang mendapat distribusi dari Belanda teledor, tak mengabarkan ada patroli Belanda lewat, maka dicaci dan dimakilah mereka oleh Princen sambil mengacu-ngacukan revolver: daripada yang banyak mati, lebih baik kamu, mengerti?!

Kagum juga aku bertemu dengan Princen di tempatnya. Itulah dia, yang menggegerkan seluruh masyarakat Belanda! Tidak berbaju, tidak berkutang, hanya celana kaos dalam dan sepatu paku yang lekat pada tubuhnya. Sebuah granat bergantung di pinggangnya.

Di tiap kantor *Algemeen Landbouw Syndicaat*, di tiap pabrik dan onderneming, di surat-surat kabar tercantum gambarnya. Berapa puluh ribu rupiah dipertaruhkan di atas kepalanya!

~ Kamu bersekongkol semua dengan kaum pengacau!, demikian gertaknya kepada serombongan Pau An Tui yang menjaga sebuah pabrik. Dalam dugaan pemuda-pemuda Tionghoa yang datang memeriksa seorang opsir KL, maka amat mudahlah mereka disuruh naik wahon pabrik. Alangkah kagetnya, demi dilihatnya mereka dibawa ke sebuah “pos” TNI di tepi hutan.

Amat banyaklah “wapenfeiten” di atas nama orang Belanda yang melawan bangsanya untuk Indonesia. Tidak sedikitlah arti yang diucapkan Kolonel Sadikin dalam sebuah pertemuan sambil memegang bahunya: inikah Princen?

Berteriak-teriaklah ia mencaci orang-orang yang mengumpulkan uang di kota untuk kepentingan sendiri. Di tengah perjuangan yang suci ada beberapa orang yang dua-tiga kali-kawin dan membeli sepeda baru serta barang-barang lain dengan uang yang dikumpulkannya atas nama perjuangan. Tetapi tidaklah pula diketahui oleh sebagian besar TNI banyak uang yang disumbangkan kepada badan-badan perjuangan, yang pada waktu itu berjuang bahu-membahu dengan TNI Pembela Masyarakat, Bambu Runcing, Hizbullah, Lampu dan lain-lain.

Selesai cacian kepada orang-orang yang curang itu, tibalah gilirannya kepada wanita. Wanita yang hanya tahu berfoya-foya, padahal rakyat perlu bimbingan.

~ Kalau rakyat tidak buta huruf dan kesehatannya tidak terganggu, lebih makmur daerah ini dan perjuangan kita akan lebih berhasil dari sekarang. Mengapa wanita-wanita tidak sudi datang di desa-desa untuk memberi pelajaran, merawat orang-orang yang sakit atau menyampaikan surat dari satu ke lain pasukan?

Mengapa, mengapa ID* dapat memakai tenaga wanita, sekalipun wanita jahat, kita tidak?

* Inlichtingen Dienst.

Kuat-kuat teriaknya, seolah-olah ia hendak melepaskan dendamnya kepada orang kota, yang tidak ingin berjuang. Seakan-akan katanya. Apa kerjamu? Dan bagaikan kata sindir yang terselip itu kurang kupaham, maka diceritakannya ada seorang mahasiswa yang mengirimkan surat kepadanya.

~ Sahabatku, demikian ujar kepala surat. Dengan kata-kata muluk sahabat itu memuji-muji perjuangan Princen.

~ Puh, pujian! Ia sendiri dengan pantatnya di sadel ber-lenggang-lenggang kangkung ke Sekolah Tinggi Belanda untuk mencapai gelar. Puh, sahabat!! Kutahu, di jalan onderneming yang hanya bisa masuk jip ada beberapa orang. TNI menjaga keras. Meskipun demikian hatiku gelisah juga. Berbeda sangat dengan seorang perempuan, tampak dari jendela ruangan kami berkumpul, menggendong anak amat tenteramnya. Tahukah ia, kalau "sarang" itu diketahui Belanda rumahnya musnah dan ia pun pasti diseret, bahkan terancam juga jiwanya. Tak mungkin ia tak tahu, karena seluruh kecamatan telah tertimpa bahaya semacam itu. Kalau begitu, mengapa mereka demikian tenteram?

Jauh benar berbeda penghidupan mereka dengan daku. Aku, yang penuh memikirkan bagaimana membayar pajak Rp592,00 sekaligus, kepada Pemerintah Hindia-Belanda pula!

Sebuah meja kecil dikelilingi kami. Sebuah meja model dua puluh tahun yang lalu, berkaki satu, di bawahnya berbola tiga. Kursinya banyak yang bolong-bolong tempat duduknya, bahkan ada juga yang diganti rotannya dengan papan sekali. Beberapa gelas teh ditaruhlah oleh yang empunya rumah di atas meja itu. Untuk menghapuskan malu aku berkata: Aku tidak membawa apa-apa, Ponkie.

Benar-benar tak membawa apa-apa aku. Kesukaannya: bonbon, kentang, daging. Jarang sangat ia merokok dan kalau pun ia meminta sigaret, itulah untuk anak-anaknya. Keperluannya kutahu pula: pisau silet, sabun cukur, kuas, toas.

~ Orang-orang di Jakarta tak tahu kekuatan gerilya.

Kuat-kuat lagi Princen berbicara, khawatir kalau-kalau perkataannya tidak masuk di otakku. Beralasan juga dugaannya, sebab hatiku separo di luar. Malu aku kepada diriku sekarang, seperti aku sudah disergap benar-benar oleh Macan Loreng*

~ Orang-orang di Jakarta tidak mengindahkan kami, maka cepat-cepatlah disusun perundingan untuk melangsungkan cease-fire. Mereka terpengaruh oleh opsir-opsir yang telah menyeberang ke pihak musuh dan kini bercokol di Delegasi. Itulah yang kamu harus mengerti. Kekuatan kami terletak dalam rakyat, rakyat di belakang kami.

Kata-kata yang akhir itu tak perlu diucapkannya lagi. Dengan mata kepala sendiri telah kusaksikannya.

Mondar-mandir Ponkie di ruangan kecil rumah kampung itu. Berderak-derak lantai pelupuh yang bertiang jinjing dan tidak bisa diinjak sepatu berat.

Lepaslah napas, setelah aku dapat pamitan pulang menekan gas kuat-kuat meninggalkan kampung itu.

Betapa tidak! Beberapa hari lalu, ketika Dokter Winata mengunjungi daerah gerilya pula, tersergaplah ia oleh patroli Belanda. Untunglah dokter itu seorang yang tidak gugup, pernah belajar agaknya di zaman Jepang. Maka dijawabnya pertanyaan Belanda itu: Saya datang di sini, karena ada penyakit cacar berjangkit.

~ Cacar?

~ Ya, cacar. Kalau Tuan tidak percaya, marilah masuk.

Bagaikan bersayap serdadu serta opsirnya memanjat truk, berderu menerbangkan debu.

Dan kalau boleh aku merenungkan yang lalu, maka dua bulan lamanya aku diuber-uber ID. Seorang opsir yustisi, kawan ayahku marah-marah, lantaran aku tak mau mengunjungi ID.

~ Percayalah, katanya, tak ada gangguan apa-apa atas dirimu. Seolah-olah ia bisa menjamin, bila aku ditembak mati dan dikatakan aku hendak lari.

* Tentara Belanda yang beruniform macan loreng

Ya, siapa yang akan menjadi saksi aku tidak lari?

~ Mengapa mereka akan mencari-cari Princen. Bukankah ia sudah mati diserang titanus?

Tertawa kecil aku di dalam hati. Si Ponkie mati! Aku sendiri yang disuruh kapten Saptadji mengabarkan kepada pers si Princen mati bersama istri serta pasukannya 48 jam sebelum *cease-fire*. Ada seorang redaktur harian yang terkenal di Jakarta segan memuat berita itu.

~ Di tengah malam buta rumahku dikelilingi MP bersenjata lengkap. Mereka tahu si Ponkie suka datang di rumahku. Ya, enak-enak saja si Ponkie di gunung. Tetapi kami!

Acap benar aku tertawa kecil seperti itu. Sekali peristiwa di rumah Nyonya Administrasi Onderneming Goalpara.

~ Kalau begini terus-terus, tak tahu apa jadinya dengan saya. Suamiku hanya menunggu pabrik selesai dan sesudah itu kami akan pergi ke negeri Belanda. Empat kali, Tuan, kami diserang Princen. Kami tidak tahu apa maksudnya. Ia seorang yang terpelajar. Kata orang, ia menguasai berbagai bahasa. Anehnya pula, ia bukan komunis.

~ Dari mana Nyonya tahu?

~ Dari teman-temannya, yang setangsi dahulu. Tak pernah ia membicarakan sesuatu yang berbau komunis.

Tak mungkin ia seorang komunis. Ketika ia pergi ke Yogya hendak menggabungkan diri dengan Siliwangi hampir-hampir dia tertangkap PKI di Salatiga.

Apakah yang hendak kuterangkan kepada Nyonya yang budiman itu?

Aku mengangguk-angguk saja dan paling jauh aku pura-pura meraba pula, mungkin Princen tak senang dengan penghidupan di tangsi.

KMB telah lama selesai. RIS pun telah berdiri. Agaknya tiada tahan lagi ia duduk di gunung, pikirku, terpencil memimpin sebuah kompi di Cianjur Selatan. Kabarnya ia turut pindah pula dengan Mayor Kemal Idris ke Jakarta. Tetapi sangkaanku tidak benar. Lebih baik di gunung-gunung, katanya, di mana aku tertawa dengan rakyat, berkelakar amat bebas, leluasa mandi di tengah sungai, tiada perlu duduk di kakus yang sekotor di Jakarta.

~ Mau engkau turut dengan film *Long March*, Ponkie?

~ Film?

Maka dengan perkataan itu pun dibebarkannya kemampuan film Indonesia dan film Itali kepadaku. Kontak yang diperolehku dengan dunia luar via buku-buku yang baru terbit kurang cukup mendahului pengetahuannya selama ia terasing di daerah gerilya.

~ Film Indonesia yang sungguh-sungguh dipertanggungjawabkan kepada seni, niscaya bagus. Alam di sini indah sangat, bahkan ada beberapa tempat yang terindah di seluruh dunia. Maukah engkau melihatnya? Mari kita pergi.

Tampaknya aku tidak percaya kepadanya. Benar-benar dijemputlah aku esok harinya ke tempat-tempat ia bertahan dulu.

Dari manakah anak-anak itu tiba-tiba datang berkerumun, yang sudah kenal pula kepada Ponkie. Di jalan-jalan yang banyak orang berkumpul ia disambut amat hangatnya. Kebetulan di desa- desa itu sedang panen. Rakyat gembira.

~ Di sini, di sana, di sini lagi, lihat! Bekas peluru, waktu kami menahan kereta api.

Pegawai halte Lampegan tersenyum-senyum, karena mereka pun turut membantunya.

Kalau jip sampai kepada sebuah persimpangan, maka berhentilah kami.

Jalan kereta api membelit di bawah masuk menghilang di dalam belukar. Dari bawah itu pun naik jalan mobil ke persimpangan. Verselling sebuah truk patroli Belanda diganti dan pada saat itu pun anak buah Princen melepaskan tembakan. Dua belas anggota KL roboh, tetapi senjatanya tidak terampas. Dari jalan kereta api

datang bala bantuan dan komandannya cepat menjatuh-jatuhkan mortir di depan wahan, sehingga tak mungkin prajurit-prajurit TNI mendekatinya.

Hanya yang tahu saja dapat menceritakan pertempuran-pertempuran, bekas-bekas hampir tiada.

Jalan-jalan gundul, aspalnya habis; rumput-rumput panjang tumbuh sampai ke tengah. Tempat-tempat yang membekukan darah Tentara Belanda, tetapi amat baik untuk latihan anak gerilya.

Sampai pula kami ke Tegalpanjang, bekas pabrik kina yang termasyhur di zaman Jepang. Puing-puing roboh di tegal yang luas. Amat ramai enam tujuh tahun yang lalu; kini sunyi yang masuk ke tulang sumsum kampung Cipriangan yang besar itu. Lebih dari 70% rakyat mati, karena gerakan romusa.

~ Baiklah kita tengok sawah dulu sebelum kita jemput ayahnya. Hujan jatuh rintik-rintik. Karena menghormati perasaannya pula, maka aku bersama seorang kawan bekas MP yang ingin menjadi TNI juga turut menepi-nepi galangan yang becek.

Amat mesra agaknya kenangan yang meliputi sawah dan kampung kepada mendiang istrinya. Di sawah itulah ia memelihara bebek enam puluh ekor banyaknya. Ya, bangga benar ia akan bebeknya.

Dari bebeknya itulah ia hidup selama gerilya. Dan di dalam rumah yang kecil di tepi sawah itu pernah ia bermimpi-mimpi akan menulis trilogi "Pulang ke kantong". Tertunduklah ia di atas tikar serambi muka yang bukan miliknya lagi.

~ Rumah ini sudah dijual, Pak, demikian yang meng-hamparkan tikar.

~ Ya?

~ Saya. Saya yang beli dari mertua Bapak.

Pak Princen tidak menyahut. Di sanalah ia kawin, di sanalah ia hidup berbahagia dengan istrinya selama tiga bulan. Bagaimana dicekik batang lehernya, katanya kemudian, ia mendengar kata-kata itu.

~ Lanjutkanlah naskahmu, Ponkie. Dan belilah rumah itu dari upahnya.

~ Di manakah naskah itu akan kutulis?

~ Di mana saja sesukamu. Di samping ketentaraan, apa salahnya?

~ Hh, manakah dapat. Di sini, di sini harus kutulis, di mana perasaanku diliputi oleh suasana gerilya. Amat ganjil, tetapi tak dapat kulepaskan perasaan dari kemarin itu.

Tak dapat masuk di akalku betapa besar cintanya kepada istrinya. Seorang perempuan desa, yang tidak, seimbang pengetahuan serta pengalamannya.

Ketika aku ingin tahu benar-tidaknya ia kawin, maka dikeluarkannya dari sebuah kanjut, kantong yang bertambal-tambal: ketam, tasbih, surat kawin. Itulah semua kenang-kenangan kepada istrinya. "Sasmita," demikian tertulis di atas surat kawin seperti di atas surat resmi lainnya.

Tegap kukuh belakangnya mencari-cari bekas pertempuran 48 jam sebelum *cease-fire*, di mana istri, Letnan Sudarmadji serta kawan-kawan seperjuangan yang sepuluh orang dibakar hangus oleh Tentara Belanda di Cilutung.

Jauh-jauh di belakang aku ketinggalan. Jalan melalui bukit dan sawah, kebun-kebun karet dan teh yang tidak terpelihara lagi. Sekonyong-konyong lepaslah bagaikan tertawa-tawa setangkai bouganville merah merona di tengah kebun yang baru dipangkas. Beberapa meter lagi tumbuh pohon-pohon cemara dan di belakangnya terserak pecahan-pecahan genting dan tembok. Alang-alang yang tinggi diseruakkanlah oleh sepatunya.

~ Di sinilah ia rebah, katanya, tak nyata rupanya lagi.

Terdiam aku, seperti menjerit seluruh hutan di tepi kebun, tiada rela menyembunyikan serdadu-serdadu musuh 90 orang banyaknya menyerbu dan membakar kesuma-kesuma pada waktu fajar baru menyingsing.

Di tepi hutan itu sekali dua belas orang diserahkan ke pangkuan bumi. Tertunduk lagi pemuda Belanda yang telah memberikan jiwa

raganya kepada Ibu Indonesia di tepi pagar kuburan. Naik darah di muka dan telinganya. Entahlah apa yang tersimpan dalam dadanya. Terperanjat aku, dilepaskannya beberapa tembakan yang amat keras memecahkan anak telinga. Berdiri bulu-roma, bagaikan bangkit arwah-arwah dari kuburnya.

~ Apakah hidup dan mati. Bagiku mereka tidak mati. Di dalam bingkainya masing-masing mereka hidup terus.

Kami menurun lagi, teman-teman yang lain di muka, Ponkie di belakang, barulah aku. Dan seolah-olah aku menjadi regisseur "Long March" mengelopaklah kegembiraan. Tentara serta keluarganya berduyun dan Ponkie membungkuk berlompat di pematang dengan *stengun* di tangannya.

15 Januari 1950



Riwayat Hidup

Aoh Karta Hadimadja dilahirkan di Bandung tanggal 15 September 1911. Setelah menamatkan Mulo, ia bekerja di perkebunan Parakan Salak, Sukabumi. Pada tahun 1939 ia dirawat di Sanatorium Cisarua. Saat itulah ia banyak membaca buku agama dan sastra, di antaranya karangan-karangan Hamka. Ia pun mencoba menulis sajak dan sejak itulah pula mulai menjadi pengarang.

Untuk menambah pengetahuannya, pada zaman Jepang ia menggabungkan diri dengan Pusat Kebudayaan di Jakarta dan di sanalah ia mulai berkenalan dengan Sanoesi Pane, Armijn Pane, Chairil Anwar, Usmar Ismail, dan lain-lain. Pada tahun 1950-1952 ia melawat ke Sumatera. Pada tahun 1952-1956 ia menjadi penerjemah pada Sticusa di Amsterdam. Tahun 1957 ia bekerja sebagai wartawan PIA dan Star vtfeekly dan sempat menghadiri perayaan kemerdekaan Malaya di Kuala Lumpur. Kemudian, tahun 1959-1970 ia bekerja sebagai penyiar BBC, London.

Terakhir tahun 1971 ia diangkat sebagai Kepala Bagian Redaksi BP PUSTAKA JAYA di Jakarta sampai saat berpulang ia ke Rahmatullah tanggal 17 Maret 1973. Buku-bukunya yang telah diterbitkan Balai Pustaka adalah Zahra (1950) dan Beberapa Paham Angkatan '45 (1952).



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>